

**PEMAHAMAN DAN IMPLEMENTASI KONSEP KESETARAAN GENDER
SANTRI PADA PONDOK PESANTREN YANAABIP'UL 'ULUUM WAR
ROHMAH (PPYUR) KUDUS**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S.1)

Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan Studi Agama-Agama



Oleh :

NELY FITHRAYA ICHSANTI

NIM: 1904036023

**JURUSAN STUDI AGAMA AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG**

2024

**PEMAHAMAN DAN IMPLEMENTASI KONSEP KESETARAAN GENDER
SANTRI PADA PONDOK PESANTREN YANAABI'UL 'ULUUM WAR
ROHMAH (PPYUR) KUDUS**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S.1)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Studi Agama-Agama



Oleh :

NELY FITHRAYA ICHSANTI

NIM: 1904036023

**JURUSAN STUDI AGAMA AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG**

2024

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Nely Fithraya Ichsanti
NIM : 1904036023
Jurusan : Studi Agama Agama
Judul Skripsi : Pemahaman dan Implementasi Konsep Kesetaraan Gender Santri Pada Pondok Pesantren Yanaabii'ul 'Uloom war Rohmah (PPYUR) Kudus

Dengan penuh tanggung jawab, menyatakan bahwa skripsi ini seluruhnya merupakan murni hasil karya penulis sendiri dan tidak berisi pemikiran-pemikiran orang, terkecuali penulis sertakan sumber di dalamnya.

Semarang, 4 April 2024



Nely Fithraya Ichsanti

NIM. 1904036023

HALAMAN PERSETUJUAN



**PEMAHAMAN DAN IMPLEMENTASI KONSEP KESETARAAN GENDER
SANTRI PADA PONDOK PESANTREN YANAABII'UL 'ULUUM WAR
ROHMAH (PPYUR) KUDUS**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Meraih Gelar Sarjana Agama (S.Ag)
dalam Jurusan Studi Agama-agama

Oleh:

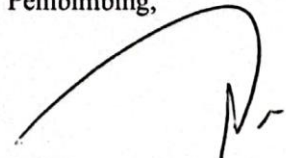
NELY FITHRAYA ICHSANTI

NIM: 1904036023

Semarang, 22 April 2024

Disetujui oleh:

Pembimbing,


H. Sukendar, M.A., Ph.D.

NIP. 19740809 199803 1004

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi di bawah ini:


Nama : Nely Fithraya Ichsanti

NIM : 1904036023

Judul : Pemahaman dan Implementasi Konsep Kesetaraan Gender Santri Pada Pondok Pesantren Yanaabii'ul 'Uluum War Rohmah (PPYUR) Kudus

Telah di Munaqosahkan oleh segenap Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang pada 26 April 2024 dan telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

Semarang, 26 April 2024

 <p>Ketua Sidang <i>[Signature]</i> Rokhmah Ulfah, M.Ag. NIP. 197005131998032002</p>	<p>Sekretaris Sidang <i>[Signature]</i> Thiyas Tono Taufiq, S.Th.I., M.Ag. NIP. 199212012019031013</p>
<p>Penguji I <i>[Signature]</i> Moch. Maola Nasty Ganschawa, S.Psi., M.A. NIP. 199012042019031007</p>	<p>Penguji II <i>[Signature]</i> Winarto, M.S.I NIP. 198504052019031012</p>

Pembimbing
[Signature]
H. Sukendar, M.A., Ph.D.
NIP. 197408091998031004

NOTA PEMBIMBING

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
UIN Walisongo Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Nely Fithraya Ichsanti

NIM : 1904036023

Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan : Studi Agama-agama

Judul Skripsi : Pemahaman dan Implementasi Konsep Kesetaraan Gender

Santri Pada Pondok Pesantren Yanaabii'ul 'Ulum war Rohmah (PPYUR) Kudus

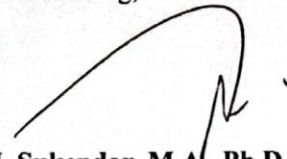
Dengan ini telah kami setuju dan segera untuk diujikan, demikian atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Semarang, 22 April 2024

Disetujui oleh:

Pembimbing,



H. Sukendar, M.A., Ph.D.

NIP. 19740809 199803 1004

MOTTO

Just be kind and you can get anything. But, ikhlas and no drama please.

Think twice, listen to your mom and dad.

Mlayu seng banter! Nek rak kuat yo mlayu alon-alon. Nek ijeh ora kuat yo mlaku.

Pokoke ojo mandeg. Mergo sukses mu kui balapan karo umure wong tuwo mu.

TRANSLITERASI ARAB LATIN

Merujuk pada keputusan bersama pada pedoman transliterasi No. 158 Th. 1987 dan No. 0543b/U/1987. Transliterasi diartikan sebagai pengalih huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin disini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	ša'	š	es (dengan titik di atas)
ج	jim	J	Je
ح	ħa'	ħ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	Kh	ka dan ha
د	dal	D	De
ذ	zal	Z	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	zai	Z	Zet
س	sin	S	Es
ش	syin	Sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	gain	G	Ge
ف	fa'	F	Ef
ق	qaf	Q	Qi

ك	kaf	K	Ka
ل	lam	L	El
م	mim	M	Em
ن	nun	N	En
و	wau	W	W
هـ	ha'	H	Ha
ء	hamzah	,	Apostrof
ي	ya'	Y	Ye

2. Vokal Tunggal

Vokal tunggal dalam transliterasi bahasa Arab diganti berupa tanda atau *harakat* sebagai berikut:

َ	Fathah (a)	تَبْرَكَ	Ditulis	<i>tabaaroka</i>
ِ	Kasrah (i)	إِلَيْكَ	Ditulis	<i>ilaika</i>
ُ	Dommah (u)	دُنْيَا	Ditulis	<i>dunyaa</i>

3. Vokal Panjang

Vokal panjang atau juga disebut sebagai Maddah ditransliterasikan berupa tanda dengan huruf seperti berikut:

Fathah + alif	\bar{a}	عَذَابٌ	Ditulis	<i>'adzābin</i>
Fathah + ya' mati	\bar{a}	وَعَلَىٰ	Ditulis	<i>Wa'alā</i>
Kasrah + ya' mati	\bar{i}	جَمِيعٍ	Ditulis	<i>Jamī'in</i>
Dammah + wawu mati	\bar{u}	قُلُوبِنَ	Ditulis	<i>Qulūbana</i>

4. Vokal Rangkap

Dalam vokal rangkap maka dilambangkan dengan menggabungkan antara harakat dengan huruf, contohnya dilambangkan seperti dibawah ini:

Fathah + ya' mati (ai)	أَيَّتَهُمْ	Ditulis	<i>aitahum</i>
Fathah + wawu mati (au)	يَوْمَئِذٍ	Ditulis	<i>yauma-iziy</i>

5. Ta' Marbutoh

- a. Apabila *ta' marbutoh* hidup atau dibaca dengan harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah* maka ditulis dengan (t):

سَاءَةٌ	Ditulis	<i>saa'atu</i>
بَغْتَةٌ	Ditulis	<i>Baghtatan</i>

- b. Apabila *ta' marbutah* mati atau di waqafkan maka ditulis dengan (h):

قِيَامَةٌ	Ditulis	<i>Qiyaamah</i>
رَحْمَةٌ	Ditulis	<i>Qohmah</i>

6. Kata Sandang

- a. Jika diikuti dengan huruf Syamsiyah maka ditulis sesuai dengan huruf pertama Syamsiyah:

الرَّحْمَنُ	Ditulis	<i>ar-rohmaan</i>
الْشَّمْسُ	Ditulis	<i>asy-syamsu</i>

- b. Bila diikuti dengan huruf Qamariyyah maka ditulis dengan "al":

الْقُرْآنُ	Ditulis	<i>al-qur'an</i>
الْإِنْسَانُ	Ditulis	<i>al-insan</i>

7. Syaddah

Tanda syaddah atau tasydid dilambangkan seperti contoh dibawah ini:

شَيْءٌ كَلٌّ	Ditulis	<i>kulla syaiin</i>
يَتَّخِذُ	Ditulis	<i>Yattahiz</i>

8. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof ketika berada di tengah maupun di akhir kata. Namun jika hamzah terletak di awal kata maka dilambangkan dengan alif:

يَأْتِي	Ditulis	<i>ya-tii</i>
لِيُطْفِئُوا	Ditulis	<i>liyuthfi-uu</i>

أَوْلِيَاءَ	Ditulis	<i>aulyaaa-a</i>
-------------	---------	------------------

9. Penulisan Kata dalam Rangkaian Kalimat

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا	Ditulis	<i>yaaa ayyuhalladziina aamanuu</i>
وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ	Ditulis	<i>wallohu bimaa ta'maluuna bashiir</i>

10. Tajwid

Transliterasi berkaitan erat dengan ilmu tajwid, sehingga penting untuk dipahami bagi seseorang yang menginginkan kefasihan dalam pembacaan al-Qur'an. Sebab itu, pedoman transliterasi Arab Latin (versi Indonesia) diresmikan dengan disertakan pedoman tajwid.

UCAPAN TERIMAKASIH

Segala puji syukur kehadiran Allah SWT, yang mengaruniai rahmat dan inayah-Nya sehingga perencanaan, pelaksanaan, dan penyelesaian skripsi yang berjudul **“Pemahaman Dan Implementasi Konsep Kesetaraan Gender Santri Pada Pondok Pesantren Yanaabii’ul ‘Uloom War Rohmah (PPYUR) Kudus”**, ini dapat terselesaikan dengan lancar dan sukses. Keberhasilan penulisan skripsi ini penulis menyadari bahwa penyusunanya tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, doa, serta motivasi dari berbagai pihak. Sehingga dengan segala kerendahan hati dan penuh rasa hormat penulis ingin menghaturkan banyak terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Nizar, M.Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang, telah memberikan ruang bergerak dalam menimba ilmu selama di kampus tercinta.
1. Bapak Dr. Mokh. Sya’roni, M.Ag., selaku Dekan di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Ulin Ni’am Masruri, Lc., MA. selaku Ketua Jurusan Studi Agama-agama.
3. Bapak H. Sukendar, M.A., Ph.D., selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan arahan, nasehat serta masukan dalam proses penyusunan skripsi ini.
4. Ibu Tsuwaibah selaku Wali Dosen yang telah memberikan kemudahan dalam proses penyelesaian tugas akhir.
5. Bapak Ichsan Budi Lestari dan Mamah Santi Setyowati selaku orang tua penulis yang menjadi *number one of everything* dan tidak lupa adik tercinta Ayeshia Putri Ichsanti, lalu tante Dian Martina, mbah Sri Mulyati (almh), dan adikku juga, Melody Kafka Nafisa, serta seluruh keluarga besar penulis yang telah memberikan dukungan luar biasa, serta doa-doa yang terus dipanjatkan untuk penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Bu Firda (pengasuh PPYUR), Risfa (ketua PPYUR), Tiara (wakil ketua PPYUR), dan Citra (sie. Pendidikan PPYUR) selaku narasumber dalam

penelitian ini. Terimakasih telah memberikan kesempatan dan bersedia meluangkan waktu juga pikiran dalam proses penyusunan skripsi ini.

7. Terimakasih kepada sahabat-sahabat yang ditulis berdasarkan urutan abjad, yakni Adelia Zulzilah Damaiyanti, Alfina Aulia Rahman, Assyifa Salsabila Nickita, Muthi'ah Kurnia Rahmah, Rida Fahimatul Aaliyah, dan Syamila Dina Anshoriyyah yang menjadi pembimbing, penyemangat, pendorong yang lumayan baik-baik galak.
8. Terimakasih kepada teman-teman SAA A-19 dan juga teman-teman KKN.
9. Terimakasih kepada seluruh pihak baik secara langsung maupun tidak langsung telah memberikan dukungan penuh, yang tidak bisa penulis ucapkan satu persatu.

Sehingga penulisan sekripsi ini mampu terselesaikan. Namun penulis sangat menyadari bahwa sekripsi ini tidak luput dari kesalahan dan jauh dari kesempurnaan. Oleh karna itu penulis sanagat menerima kritik dan sarannya, agar membangun karya tulis di kemudian hari.

Semarang, 22 April 2024

Hormat Kami

Penulis



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA**

Jalan. Prof. Dr. Hamka Km.01, Ngaliyan, Semarang 50189.
Telepon (024) 7601294, Website : ushuluddin.walisongo.ac.id

Hal : Nilai Bimbingan

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
UIN Walisongo
Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat kami beritahukan, setelah kami membimbing skripsi mahasiswa/mahasiswi:

Nama : Nely Fithraya Ichsanti

NIM : 1904036023

Judul : Pemahaman dan Implementasi Konsep Kesetaraan Gender Santri Pada Pondok Pesantren Yanaabii'ul 'Uluum War Rohmah (PPYUR) Kudus

Maka nilai naskah skripsinya adalah : 3,15

Catatan khusus Pembimbing :

.....

.....

Demikian untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Semarang, 22 April 2024

Pembimbing,

H. Sukendar, M.A., Ph.D.

NIP. 19740809 199803 1004

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	I
DEKLARASI KEASLIAN	II
HALAMAN PERSETUJUAN	III
HALAMAN PENGESAHAN	IV
NOTA PEMBIMBING	V
MOTTO	VI
TRANSLITERASI ARAB LATIN	VII
UCAPAN TERIMAKASIH	XI
NILAI BIMBINGAN	XIII
DAFTAR ISI	XIV
ABSTRAK	XVII
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
D. Kajian Pustaka/Keaslian	8
E. Metode Penelitian	13
1. Jenis Penelitian	13
2. Tempat dan Waktu Penelitian	14
3. Sumber Penelitian	15
4. Teknik Pengumpulan Data	15
5. Teknik Analisis Data	17
F. Sistematika Penulisan	17

BAB II	19
LANDASAN TEORI	19
A. Teori Gender	19
B. Bias Gender	21
C. Teori Konstruksi Gender	22
D. Teori Kesetaraan Gender	24
E. Penyebab Terjadinya Ketidaksetaraan	33
F. Pendidikan Kesetaraan Gender	35
BAB III	36
DATA	36
A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Yanaabii'ul 'Uluum war Rohmah ..	36
1. Profil Pondok Pesantren Yanaabii'ul 'Uluum war Rohmah	36
2. Kegiatan Santri PPYUR	38
B. Pemahaman Kesetaraan Gender Menurut Santri PPYUR	42
C. Implementasi Kesetaraan Gender di PPYUR	44
BAB IV	47
ANALISIS	47
A. Pemahaman Santri PPYUR Terhadap Kesetaraan Gender	47
B. Implementasi Kesetaraan Gender di PPYUR	49
BAB V	52
PENUTUP	52
A. Kesimpulan	52
1. Pemahaman Santri Tentang Kesetaraan Gender	52
2. Implementasi Kesetaraan Gender di PPYUR	52
B. Saran-saran	53
DAFTAR PUSTAKA	54

LAMPIRAN-LAMPIRAN	58
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	59

ABSTRAK

Kesetaraan gender termasuk suatu sistem yang dipergunakan bagi wadah untuk memberikan kesempatan serta kesempatan yang rata antara laki-laki dan juga perempuan. Isu kesetaraan gender juga merupakan topik yang selalu menarik untuk dibahas dengan berbagai macam sub temanya. Dalam penelitian ini peneliti mengambil 2 sub tema kesetaraan gender, pertama mengenai bagaimana pemahaman santri Pondok Pesantren Yanaabii'ul 'Uluum war Rohmah (PPYUR) mengenai konsep kesetaraan gender. Lalu, sub tema kedua peneliti memilih membahas mengenai bagaimana pemahaman serta implementasi dari konsep kesetaraan gender tersebut. Adapun penelitian yang digunakan ialah penelitian berbasis kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Peneliti juga menyertakan metode wawancara yang selanjutnya oleh peneliti dianalisis menggunakan pendekatan induktif. Berdasarkan apa yang peneliti kaji serta amati di Pondok Pesantren Yanaabii'ul 'Uluum War Rohmah Kudus, santri memahami kesetaraan gender sebagai sebuah konsep pemikiran bahwa perempuan dapat melakukan segala sesuatu dan dapat menjadi apapun yang mereka inginkan tanpa dibedakan gendernya sebagaimana laki-laki. Akan tetapi, pemahaman santri mengenai gender juga masih berkaitan dengan ilmu agama yang mana dalam agama ada beberapa hal yang tidak bisa diganggu gugat pembagiannya atau hukumnya bagi laki-laki dan juga perempuan. Konsep kesetaraan gender juga sudah diajarkan oleh pondok kepada santri melalui kegiatan pembelajaran serta kebiasaan yang dibangun oleh pondok pesantren. Hal tersebut berdampak pada santri yang akhirnya memiliki pemahaman mengenai kesetaraan gender yang dapat dianggap ideal serta dapat mengaplikasikannya dengan baik. Dampak tersebut sangatlah bermanfaat. Baik untuk santri itu sendiri maupun bagi khalayak umum. Karena ketika santri dapat mengaplikasikan konsep kesetaraan gender dengan baik di dunia luar, maka akan terbentuk pula lingkungan yang sadar akan kesetaraan gender.

Kata Kunci: Kesetaraan Gender, Santri, Pondok

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Konsep kesetaraan gender masih dan seringkali menjadi perdebatan oleh banyak orang. Seiring berkembangnya zaman, berputar pula roda kehidupan sejalan dengan berputarnya generasi setiap harinya. Berputarnya generasi ini juga berbanding lurus dengan berubahnya pola pikir yang sangat mudah dipengaruhi dari berbagai macam faktor. Baik bersumber dari faktor luar maupun faktor yang berasal dari dalam diri masing-masing. Satu dari sekian topik yang selalu hangat diperbincangkan, bahkan tidak jarang dapat menjadi pemicu perdebatan dikarenakan perbedaan pola pikir yang semakin variatif ini salah satunya adalah pembahasan mengenai gender ini sendiri.

Selain itu, ketidakproporsionalan pandangan gender di kalangan masyarakat mengakibatkan terjadinya kesemena-menaan antar kubu yang berujung pada perdebatan yang tidak sehat. Gender merupakan pembahasan yang seksi (setidaknya menurut penulis jika pembaca tidak sependapat). Tidak hanya di Indonesia, pembahasan mengenai gender ini seringkali dibahas dan masih menjadi perdebatan oleh orang-orang dari berbagai kalangan dari seluruh dunia.

Berbicara mengenai gender, yang akan langsung terbesit didalam pikiran kita sebagai manusia adalah bahwa gender merupakan pembagian atau pembeda antara laki-laki dengan perempuan. Menurut Oakley Stoller, maksud pembeda disini bukanlah pembeda secara biologis (tidaklah merupakan hal yang bersifat bawaan/kodrat) sebagai makhluk Tuhan, akan tetapi gender merupakan konstruksi sosial atau simbol yang melekat pada diri seorang makhluk yang tercipta berdasarkan pada kebudayaan manusia.¹

¹ Buku Oakley Stoller berjudul Seks, Gender and Society. Dikutip dalam data summary dari KemenPPA RI, Pembangunan Manusia Berbasis Gender, 2014.

Isu mengenai kesetaraan gender sudah dimulai sejak jaman dahulu. Sebagaimana yang kita ketahui, pada masa jahiliyyah dulu mengenai penguburan bayi-bayi perempuan secara hidup-hidup sebagaimana firman Allah SWT yang termaktub dalam Q.S. An-Nahl ayat 57-59:

وَيَجْعَلُونَ لِلَّهِ الْبَنَاتِ سُبْحَانَهُ وَلَهُمْ مَا يَشْتَهُونَ ﴿٥٧﴾ وَإِذَا بُشِّرَ أَحَدُهُمْ بِالْأُنثَىٰ ظَلَّ وَجْهُهُ مُسْوَدًّا وَهُوَ كَظِيمٌ ﴿٥٨﴾ يَتَوَارَىٰ مِنَ الْقَوْمِ مِنْ سُوءِ مَا بُشِّرَ بِهِ أَيُمْسِكُهُ عَلَىٰ هُونٍ أَمْ يَدُسُّهُ فِي التُّرَابِ أَلَا سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ ﴿٥٩﴾

Artinya:

“Dan mereka menetapkan nak perempuan bagi Allah. Mahasuci Dia, sedang untuk mereka sendiri apa yang mereka sukai (anak laki-laki) Padahal apabila seseorang dari mereka diberi kabar dengan (kelahiran) anak perempuan, wajahnya menjadi hitam (merah padam), dan dia sangat marah Dia bersembunyi dari orang banyak, disebabkan kabar buruk yang disampaikan kepadanya. Apakah dia akan memeliharanya dengan (menanggung) kehinaan atau akan membenamkannya ke dalam tanah (hidup-hidup)? ingatlah alangkah buruknya (putusan) yang mereka tetapkan itu”

Hal tersebut merupakan hal yang wajar pada masa itu karena bayi perempuan dianggap kelak tidak bisa menjadi pewaris atau melanjutkan kepemimpinan ayahnya sehingga pada masa itu memiliki bayi perempuan bisa dikatakan sebuah aib bagi keluarganya. Namun seiring berkembangnya jaman, diutusny Nabi Muhammad SAW, merupakan salah satu jalan terang awal pembuka kesetaraan gender. Bagaimana bisa? Hal ini berkaitan erat dengan kelahiran putri Rasulullah yaitu Sayyidati Fathimah Az-Zahra r.a. Fathimah r.a. yang merupakan putri keempat Rasulullah saw. dari Khadijah binti Khuwailid, lahir di situasi masyarakat yang memiliki pandangan bahwa kelahiran bayi perempuan merupakan sebuah kehinaan dan menguburnya hidup-hidup merupakan satu-satunya pilihan sebagai jalan penyucian. Sesosok penyair dari Arab berkata, “Apabila seorang ayah tetap mau membesarkan anak perempuannya, apabila ayah tersebut merenungkan

mengenai nasib anak perempuan tersebut, kelak konsekuensinya ialah dia mesti berpikir 3 perkara yang berbeda: pertama, tempat tinggal yang kelak memingitnya; kedua, pasangan yang bakal mengekangnya; dan ketiga, kuburan yang hendak menimbunnya! Lalu yang terakhir, kuburan. Hal tersebutlah yang terbaik untuknya.”²

Adapun kelahiran Fathimah memberikan hikmah bagi umat manusia terutama umat muslim, yaitu untuk melaksanakan revolusi kreatif pada masa jahiliyyah. Pada akidah ini, Fathimah dipilih oleh Allah SWT menjadi ‘ahli waris’ sejak masa keemasan keluarganya, menjaga nilai-nilai kemuliaan bagi keluarganya, serta dapat melanjutkan pohon keluarga dan juga kredibilitasnya. Revolusi ini ditunjukkan melalui bagaimana Rasulullah saw. dalam bersikap yang sangat menunjukkan bahwa beliau memuliakan putri bungsu beliau. Bagaimana cara beliau bercakap-cakap dan berinteraksi dengan putrinya, memberikan pujiannya, menciumpada bagian tangan serta wajahnya merupakan suatu bentuk penghormatan beliau, Rasulullah, terhadap Fathimah.

Penghargaan yang diberikan beliau pada putrinya ditunjukkan pada sebutan-sebutan berikut: “Terdapat 4 wanita termulia di dunia: Maryam, Aisyah, Khadijah, dan Fathimah.”, “Allah ridha bersama keridhaannya, serta murka atas kemarahannya.”, “Keikhlasan Fathimah adalah keikhlasan saya, dan kemarahan Fathimah adalah kemurkaan saya.”, “Bagi siapa yang mencintai Fathimah, putri saya, (berarti ia) mencintai saya. Bagi siapa yang menjadikan Fathimah puas, maka ia menjadikan saya puas. Bagi siapa menyebabkan Fathimah tak senang, ia menyebabkan saya tak senang.”, “Fathimah merupakan anggota diri saya. Bagi siapa yang melukainya, berarti ia melukai saya dan bagi siapa yang melukai saya, (ia sudah) melukai Allah.”³

² Yasmina (Al-Qur’an dan Terjemah), “Wanita-Wanita Abadi Dalam Al-Qur’an: Fathimah Az-Zahra’ r.a. (Q.S. Al-Ahzab: 33)”, hal. 21-22.

³ Ibid, hal 23.

Selain Fathimah r.a., ada banyak sekali tokoh perempuan pada jaman Rasulullah yang dapat kita jadikan role model, diantaranya adalah Nusaibah RA. Beliau merupakan tokoh perempuan hebat yang diriwayatkan turut andil dalam perang uhud. Kisah mengenai Nusaibah ini salah satunya tercantum di dalam kitab al-Ishabah⁴. Dalam kitab tersebut disebutkan riwayat mengenai Nusaibah ketika beliau ditanya mengenai badannya yang terdapat luka-luka serta sayatan: “Ketika para sahabat kocar-kacir (sudah dalam keadaan tidak kondusif) dalam perang Uhud, aku (Nusaibah) membuang rasa takut pada diri untuk menarik sebilah pedang serta membidik busur panah demi menyelamatkan Rasulullah atas musuh. Disaat akhirnya musuh Allah, Ibnu Qami’ah, sukses lolos ke sisi pertahanan sehingga dekat dengan Rasulullah, aku (Nusaibah) seketika menghadang langkahnya dan juga maksud buruknya. Seluruh tenaga yang ada padaku (Nusaibah) kerahkan untuk melawannya. Akan tetapi perlawananku tidak memberikan hasil dikarenakan dia mengenakan pelindung dan memiliki tameng sampai sabetan pedang itu sampai pada leherku dan memberikan bekas goresan yang begitu dalam.”⁵

Bahkan saksi mata yang andil pada perang Uhud juga memberikan kesaksian bahwa Nusaibah benar menangkis serangan dari Ibnu Qami’ah dan memiliki tujuan untuk membunuh Rasulullah. Bahkan mereka bersaksi bahwa Nusaibah mendapatkan luka bekas sabetan pedang sebanyak 13 sayatan yang terdapat pada segenap tubuhnya serta juga tangan yang keadaannya hampir putus. Itu merupakan bukti dari tulusnya cinta Nusaibah kepada Rasulullah.⁶

Bahkan tidak perlu jauh-jauh, di tanah air kita sendiri, Indonesia, terdapat banyak sekali tokoh perempuan hebat yang bisa kita sebut sebagai pemutus pemikiran bahwa perempuan tidak lebih hebat dari laki-laki. Di Indonesia kita memiliki perempuan-perempuan hebat pada masanya dahulu,

⁴ Kitab Al-Ishabah

⁵ Imam Ibnu Hajar, al-Ishabah fi Tamyizi as-Shahabah, [Beirut, Darul Jaili: 1442], juz VIII, hal. 265.

⁶ Ibnu Sa’ad, ath-Thabaqat al-Kubra, [Beirut, Darus Shadir], juz VIII, hal. 415.

diantaranya ibu Kartini, ibu Cut Nyak Dien, ibu Fatmawati, dsb. Selain perempuan-perempuan hebat tersebut yang bisa kita temukan dimanapun mengenai kisah mereka, di setiap masa pada setiap tahunnya generasi kita pasti melahirkan perempuan-perempuan hebat lainnya yang bisa menjadi panutan terutama bagi kita kaum perempuan pada masa sekarang, diantaranya ibu Megawati yang merupakan presiden perempuan pertama di tanah air kita ini, bahkan sejauh ini baru beliaulah satu-satunya perempuan yang pernah menjadi seorang presiden di Indonesia.

Lalu kita punya perempuan hebat lainnya, yaitu Najwa Shihab atau yang biasa kita sebut 'mbak Nana'. Beliau merupakan seorang jurnalis politik sekaligus presenter yang telah diakui sangat kompeten dan mumpuni di bidangnya. Selanjutnya, tokoh perempuan hebat kita lainnya ada Angkie Yudistia. Beliau termasuk satu diantara staf khusus dari presiden RI, Joko Widodo, yang dilantik pada tahun 2019. Selain itu, beliau juga memiliki berbagai prestasi dan karya lainnya. Poin plus yang menjadikan beliau sebagai perempuan hebat dan juga ispiratif adalah beliau bisa menjadikan kekurangannya menjadi kelebihan, yaitu beliau merupakan seorang penyandang disabilitas tunarungu yang tidak menjadikan hal tersebut menjadi *down* atau *drop*, justru menjadi pemicu beliau untuk menjadi seorang perempuan yang hebat. Bahkan beliau juga memiliki karya berupa sebuah tulisan pada buku dengan judul "Perempuan Tunarungu, Menembus Batas".

Lalu tokoh perempuan lainnya yang juga hebat dan sangat menginspirasi bagi kita anak-anak muda, yaitu Ulta Levenia. Pada bio instagramnya, beliau merepresentasikan dirinya sebagai *Founder of MAPAN (Millennial untuk Pertahanan dan Keamanan)* dan juga *Lead researcher of Galatea Thinktank Geopolitics, Political Violence and Terrorism*.

Bukan suatu hal yang bijak jika berbicara mengenai kesetaraan gender kita hanya membahas mengenai perempuan saja. Karena tidak hanya perempuan yang dengan adanya kesetaraan gender mereka menjadi

memiliki hak serta pandangan yang sama seperti laki-laki. Begitupun laki-laki dengan adanya kesetaraan gender mereka memiliki derajat yang sama, bahkan di mata hukum tidak berlaku perbedaan bagi perempuan maupun pada laki-laki. Jika kesetaraan gender menjadikan perempuan tentunya berkesempatan yang sama dengan apa yang laki-laki bisa dapatkan, misalnya bukan hanya laki-laki yang diberikan kesempatan menjadi seorang pemimpin, perempuan pun bisa. Bukti nyata yang sudah terjadi di Indonesia, contohnya adalah seperti yang sudah disebutkan sebelumnya yaitu ibu Megawati yang pernah menjadi salah satu presiden di Indonesia. Kita juga punya tokoh perempuan hebat lain dari berbagai kalangan di setiap bidangnya, yaitu ibu Retno Marsudi, seseorang hebat yang merupakan Menteri Luar Negeri perempuan pertama di Indonesia yang menjabat sejak 2014. Dita Karang yang merupakan perempuan Indonesia pertama yang berhasil menembus grup k-pop, dan masih banyak lagi.

Sedangkan kesetaraan gender bagi laki-laki salah satunya adalah hilangnya pemikiran patriarki. Misalnya bukan sebuah aib jika dalam sebuah rumah tangga penghasilan istri lebih tinggi daripada suami. Bahkan Rasulullah dengan istrinya (Khadijah) dalam hal ekonomi sangat berbanding terbalik. Khadijah merupakan seorang saudagar yang sangat kaya sedangkan Nabi Muhammad bukanlah golongan orang kaya bahkan merupakan salah satu pekerja/karyawan Khadijah. Lalu misalnya apabila perempuan menyukai warna-warna yang lebih mengarah pada gelap, seperti hitam, biru tua, coklat tua, hijau *army*, dsb. akan dianggap sebagai hal yang lumrah. Sedangkan ketika ada laki-laki yang menyukai warna-warna terang seperti *pink*, *tosca*, kuning, *lilac*, dsb. maka akan mendapatkan respon yang berbeda serta dipertanyakan. ‘Kamu suka warna *lilac*? Kok laki-laki pakai baju *pink* sih?’, dsb. Sedangkan seharusnya, warna bukanlah sesuatu yang bisa dikategorikan menurut ‘gender’. Siapapun berhak menyukai warna apapun dan hal tersebut berlaku dalam berbagai aspek dalam kehidupan, misalnya gaya berpakaian, warna rambut, pekerjaan, peran, hobi, dll.

Isu kesetaraan gender sebenarnya bukanlah hal yang sulit atau berat untuk dilakukan dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Akan tetapi, penulis juga menyadari bahwa kebiasaan yang sudah terjadi secara turun-temurun inilah yang membuat kesetaraan gender perlu lebih keras untuk disuarakan serta ditegakkan. Memang benar, apabila pembahasan kesetaraan gender sangat mudah kita jumpai di berbagai hal apalagi pada era modern seperti saat ini. Tak terhitung berapa banyak orang-orang yang menggunakan media sosial baik tulis, video, maupun grup diskusi (*online* maupun *offline*) yang membahas mengenai kesetaraan gender. Akan tetapi, sebanyak apapun konten yang disuguhkan akan tetap sulit direalisasikan apabila lingkungan tidak mendukung. Bukan tidak mungkin, tetapi akan menjadi sedikit lebih berat karena faktanya lingkungan merupakan salah satu faktor terbesar dan terpenting dalam pelaksanaan kesetaraan gender. Faktor dari dalam diri sendiri pun juga tidak kalah penting, akan tetapi jika seseorang hanya tau informasi dan juga teorinya saja tapi tidak di praktekkan dan direalisasikan maka kesetaraan gender hanya akan menjadi ‘teori’ saja. Oleh karena itu, penulis mengambil penelitian mengenai gender ini dengan judul “Pemahaman Dan Implementasi Konsep Kesetaraan Gender Santri Pada Pondok Pesantren Yanaabii’ul ‘Uluum war Rohmah (PPYUR) Kudus” ini dengan tujuan untuk mengetahui sejauh apa yang para santri yang berada di lingkup pondok perempuan ini ketahui mengenai kesetaraan gender, bagaimana mereka merealisasikan dalam kehidupan sosial, serta bagaimana jika mereka mengalami ketidaksetaraan gender di kehidupan sehari-hari. Bahkan mungkin bisa jadi peneliti akan menemukan hal baru sehingga para pembaca pun juga dapat menemukan hal baru.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pemahaman santri Pondok Pesantren Yanaabii’ul ‘Uluum war Rohmah (PPYUR) mengenai konsep kesetaraan gender?
2. Bagaimana implementasi santri Pondok Pesantren Yanaabii’ul ‘Uluum war Rohmah (PPYUR) terhadap konsep kesetaraan gender?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasar pada rumusan masalah yang sudah disebutkan, studi kasus yang dilakukan kali ini bermaksud untuk mengetahui bagaimana pandangan santri pondok pesantren mengenai kesetaraan gender dan bagaimana para santri mengimplementasikan konsep kesetaraan gender tersebut. Penelitian kali ini juga bermaksud untuk mengetahui bagaimana dan sejauh apa pandangan para siswi mengenai isu kesetaraan gender yang sering menjadi perdebatan serta bagaimana mereka menyikapinya ketika mendapatkan ketidaksetaraan gender. Disamping itu juga tujuan pada penelitian kali ini ialah untuk mengetahui bagaimana serta apa saja usaha yang dilaksanakan pihak pondok pesantren untuk memberikan edukasi mengenai kesetaraan gender.

Adapun manfaat dari penelitian ini selain agar pembaca mengetahui apa yang dimaksud dengan kesetaraan gender, peneliti memiliki harapan agar baik untuk para pembaca, santri serta warga pondok, dan juga peneliti sendiri agar dapat merealisasikan pandangan mengenai kesetaraan gender dengan baik dan tepat sehingga dapat memiliki respon yang tepat dan juga bijak saat berada dalam kondisi apapun serta dimanapun berada dan dengan demikian konsep kesetaraan gender yang ideal akan tercipta.

D. Kajian Pustaka/Keaslian

Penelitian terkait Kesetaraan Gender ini telah banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti lainnya. Akan tetapi, tentunya setiap penelitian yang dilakukan memiliki subyek, analisi, serta karakteristik yang sudah tentu tidak sama antara satu dengan yang lainnya. Oleh karenanya, penulis menghindari kesamaan penulisan maupun plagiasi terhadap hasil-hasil penelitian tersebut yang diantaranya mengacu pada perbedaan subyek dan tempat yang berbeda dari penelitian lainnya. Adapun beberapa penelitian terdahulu yang sudah pernah membahas mengenai kesetaraan gender diantaranya sebagai berikut:

Pertama, skripsi Nurul Chuirun Nisa “Konsep Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan Islam dan Implementasinya di Pusat Studi Gender dan Anak (PSGA) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta”.⁷ Dalam penelitian tersebut peneliti mengartikan bahwasannya gender merupakan sebuah konsep, rancangan/nilai yang memisahkan tugas bagi perempuan dan laki-laki yang mana mengacu pada sistem hubungan sosial. Hal tersebut dikarenakan adanya perbedaan biologis atau kodrat. Sehingga kesetaraan gender yang didapat ialah dimana ketika hak-hak dan potensi perempuan dan juga laki-laki di segala bidang dapat terwujud secara penuh sehingga dapat saling menikmati status, kondisi/kedudukan setara.

Hal tersebut selaras dengan kandungan-kandungan yang terdapat pada agama Islam yang dimana menempatkan posisi perempuan dan laki-laki dengan setara, sehingga dua-duanya memiliki peluang yang sama dalam berbagai hal. Pada penelitian ini peneliti mewawancarai ketua Pusat Studi Gender dan Anak dari UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Ulfah Fajarini, mengenai bagaimana kesetaraan gender yang terdapat pada pendidikan Islam. Ulfah Fajarini pada kajian ini berpendapat bahwa kesetaraan gender yang ada di Pusat Studi Gender dan Anak (PSGA) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta ini sudah berkiblat kepada prinsip-prinsip agama Islam mengenai kesetaraan dan juga keadilan gender sebagaimana telah disebutkan pada Al-Qur’an maupun yang disebutkan dalam Hadits dengan tujuan terwujudnya keadilan gender yang dapat memenuhi hak-hak dari diri perempuan dari segala aspek, utamanya pada hal pendidikan serta pemberdayaan perempuan dan juga dalam hal kesejahteraan sosial.

Kedua, artikel yang ditulis oleh Abdul Latief, Siti Maryam, dan juga Muh. Yusuf dengan judul “Kesetaraan Gender Dalam Budaya Sibaliparri Masyarakat Mandar” dalam jurnal Papatudzu: Media Pendidikan dan Sosial

⁷ Nurul Chairun Nisa, Skripsi: “*Konsep Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan Islam dan Implementasinya di Pusat Studi Gender dan Anak (PSGA) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*” (Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah, 2019)

Kemasyarakatan.⁸ Pada artikel ini yang dimaksud dengan Sibaliparri ialah suatu bentuk kegiatan yang terjadi antar suami dan istri dan juga tentunya dalam lingkup keluarga melibatkan peran anak-anak yang dimana saling membantu. Antara pihak suami dan pihak istri memiliki peran yang sama yaitu sama-sama bekerja untuk mendapatkan nafkah yang nantinya digunakan sebagai kelangsungan kehidupan mereka untuk menopang kebutuhan hidup sehari-hari.

Konsep Sibaliparri ini termasuk dalam satu dari konsep nilai kebudayaan masyarakat mandar dan masih terus berlanjut hingga saat ini. Sibaliparri ini memiliki maksud kebersamaan, kegotongroyongan, atau bahkan sekaligus kesetaraan yang dimana pada konsep ini perempuan/istri diharuskan membantu kegiatan/pekerjaan suami sehingga posisi antara istri dan suami adalah sama, dengan catatan bahwa tetap yang menjadi pemimpin dan bertanggung jawab penuh mengenai kehidupan ekonomi dalam sebuah keluarga ialah suami. Sedangkan istri juga memiliki tanggung jawab yang setara terutama dalam hal nilai-nilai agama serta kehidupan. Karena dalam hal ini, peranan dari seorang perempuan selain menjadi ibu rumah tangga, mereka juga turut membantu sang suami dalam rangka menyangga perekonomian keluarga dengan tidak mengesampingkan perannya yang paling utama, yaitu sebagai pendidik pertama anak-anak mereka sebelum memasuki usia sekolah.

Adapun hal yang mendasari mengapa konsep Sibaliparri ini menganjurkan istri juga turut bekerja untuk membantu suami dalam memenuhi perekonomian keluarga ialah karena kondisi pada realitanya tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga jika hanya suami saja yang bekerja. Disinilah peran kesetaraan gender itu berada. Dimana tidak cuma laki-laki yang bisa bekerja untuk menghasilkan pendapatan, perempuan pun boleh dan begitupun sebaliknya. Sehingga dapat

⁸ Abdul Latief, dkk, “Kesetaraan Gender Dalam Budaya Sibaliparri Masyarakat Mandar”. Papatudzu: Media Pendidikan dan Sosial Kemasyarakatan. Vol. 15 No. 2, November 2019.

disimpulkan bahwa konsep kesetaraan gender ini sudah tertuang pada budaya Sibaliparri yang ada pada masyarakat Mandar.

Ketiga, artikel berjudul “Pandangan Santri Ma’dad Aly Tentang Pengarus-Utamaan Gender di Pesantren Salafiyah Syafi’iyah Sukorejo, Situbondo, Jawa Timur” yang ditulis oleh Mufidah Ch. Pada *Islamica: Jurnal Studi Keislaman*.⁹ Pada artikel ini, peneliti mendapatkan data santri ma’had aly bahwa terdapat tiga pandangan yang dimiliki santri dari sudut pandang agama Islam dalam melihat isu gender, yaitu pertama Konservatif, kedua Progresif, dan yang ketiga Moderat.

Pemikiran konservatif ini merupakan isu gender yang ada kaitannya dengan kajian fiqih kontemporer. Pada pandangan ini pengklasifikasian peran pada gender di konsepkan bahwa pada ranah publik laki-lakilah yang menempati posisi tersebut, sedangkan pada ranah domestik ditempati oleh istri. Adapun hal ini berlandaskan pada Q.S. An-Nisa’:34, yang berkaitan tentang tugas pencari atau pemberi nafkah bagi keluarga merupakan tanggung jawab suami, dan pada Q.S. Al-Ahzab yang dipahami merupakan ayat mengenai kedomestikan perempuan. sehingga dengan adanya pembagian itu, masing-masing habitat diharapkan menjadi seimbang dan mewujudkan keadilan diantara laki-laki dan juga perempuan. Lalu progresif, yaitu berarti konsep pada kesetaraan gender adapun dinyatakan dengan ‘tipe progresif’ yang merujuk pada tanggapan yang mereka katakan mengenai isu-isu gender yang terdapat pada sudut pandang Islam. Dalam hal tersebut, pemahaman progresif mengenai subjek studi terhadap isu-isu yang membahas kesetaraan gender bisa dikelompokkan berdasarkan yang mana hak-hak dasar yang merupakan milik laki-laki serta mana yang merupakan milik perempuan mendapatkan posisi yang setara. Selanjutnya moderat. Sebagaimana arti moderat itu sendiri, yaitu berpijak antara dua hal yang ekstrem kanan dan ekstrem kiri. Dalam hal ini yang dimaksud ialah

⁹ Mufidah Ch, “*Pandangan Santri Ma’dad Aly Tentang Pengarus-Utamaan Gender di Pesantren Salafiyah Syafi’iyah Sukorejo, Situbondo, Jawa Timur*”. *Islamica: Jurnal Studi Keislaman*. Vol.4 No. 1, September 2009.

pemikiran subyek yang berada diantara tipe yang konservatif dan juga tipe progresif. Sehingga santri dengan versi moderat ini memiliki pemahaman mengenai kesetaraan gender secara global yang merujuk kepada argumenasi teologis yang mana di dialog kan melalui konteks sosio-kultural yang terdapat di kalangan muslim.

Keempat, skripsi dengan judul “Konsep Kesetaraan Gender Dalam Pandangan Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Darussalam Buntet Pesantren-Kabupaten Cirebon)” yang ditulis oleh Filda Fadilah.¹⁰ Dalam kajian ini, peneliti menemukan bahwa sebenarnya di Pondok Pesantren Darussalam Buntet Pesantren-Kabupaten Cirebon ini sudah termasuk dalam kategori responsif mengenai gender. Akan tetapi mereka masih belum terbuka untuk menuturkan bahwa apa yang dilakukan santri merupakan suatu bukti nyata dari kesetaraan gender. Keadaan tersebut dikarenakan bagi mereka, hal tersebut dilakukan dalam rangka untuk membentengi iffah serta mengangkat tinggi harkat serta martabat para perempuan. Walaupun demikian, masih terdapat juga pemikiran bahwa perempuan tidak seharusnya melakukan kegiatan diluar rumah. Bagi yang berpendapat seperti itupun tidak semata-mata hanya berasumsi tanpa adanya alasan atau sumber yang kuat, tetapi mereka yang beranggapan bahwasannya perempuan seharusnya tidak diluar rumah berpedoman pada satu riwayat dari Al - Bukhari dan Muslim “Dan seorang istri merupakan pemegang tanggung jawab ketika berada di dalam rumah suaminya dan seorang istri akan ditagih pertanggungjawabannya mengenai peran serta kewajibannya”.

Adapun tipe kesetaraan gender di Pondok Pesantren Darussalam Buntet Pesantren-Kabupaten Cirebon ini menurut peneliti ialah dimana seluruh santri baik laki-laki ataupun perempuan bersedia bekerjasama serta bertukar pikiran satu sama lain. Selain itu, proses dirosah yang dilaksanakan baik oleh santri laki-laki maupun santri perempuan dilakukan pada waktu

¹⁰ Filda Fadilah, Skripsi: “*Konsep Kesetaraan Gender Dalam Pandangan Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Darussalam Buntet Pesantren-Kabupaten Cirebon)*” (Cirebon: IAIN Syekh Nurjati, 2017)

yang sama dengan kitab kajian yang juga sama serta diajarkan melalui guru yang sama pula. Adapun kompetisi pada hal pemahaman kitab sangat dibuka secara bebas dan mengenai regulasi yang berlaku pun diciptakan seadil-adilnya dan tetap berdasarkan pada konsep agama dimana hukuman yang akan diterima santri akan disesuaikan dengan pelanggaran apa yang dilakukannya.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Pada kajian kali ini, penelitian yang dilaksanakan peneliti adalah dengan memanfaatkan jenis penelitian kualitatif. Anslem Strauss mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai tipe penelitian yang mana data yang ditemukan tidak didapatkan dari prosedur statistik maupun cara hitungan lainnya.¹¹ Sedangkan menurut Imam Gunawan, penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bukan berasal dari teori yang sebelumnya sudah disiapkan, tapi dimulai dari lapangan berdasarkan pada lingkungan alami.¹² Selain dua tokoh yang telah disebut, masih terdapat tokoh-tokoh lain yang memberikan pernyataan atau definisi yang kurang lebih hampir sama, seperti halnya Djam'an yang memaparkan mengenai penelitian yang berdasarkan kepada *quality* maupun sesuatu yang terpenting dari sifat suatu barang/jasa itulah merupakan pengertian dari penelitian kualitatif.¹³ Sehingga bisa disimpulkan jika penelitian kualitatif adalah penelitian yang dimana data diperoleh karena sendirinya oleh peneliti yang mengacu pada apa saja hal-hal yang peneliti lihat, dengar, perhatikan, dan juga amati.

¹¹ Anslem Strauss dan Juliet Corbin diterjemahkan oleh Muhammad Shodiq dan Imam Muttaqien, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif Tatalangkah dan Teknik-Teknik Teoritisasi Data*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hal. 4.

¹² Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), hal. 88.

¹³ Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kulaitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hal. 22.

Dalam penelitian kualitatif ini peneliti memakai metode deskriptif yang berfungsi sebagai penggambaran sekaligus menerangkan, dan menjawab dengan lebih rinci mengenai persoalan yang telah diamati sesuai fakta di lapangan. Penelitian kualitatif deskriptif sendiri ialah suatu penelitian yang selalu mengedepankan pengumpulan data maupun realitas persoalan-persoalan dengan berlandaskan pada pengungkapan sesuatu yang dikumpulkan, baik berupa suatu kalimat lisan dari orang-orang yang diteliti maupun tertulis. Maka metode penelitian kualitatif deskriptif ialah proses penelitian dengan melahirkan data deskriptif yaitu suatu kata-kata tertulis serta lisan dari subyek yang akan diteliti.¹⁴ Metode penelitian kualitatif ini adalah sebuah pendekatan atau penelusuran untuk mengeksplorasi serta mengerti suatu gejala sentral.¹⁵ Lalu, peneliti akan mewawancarai peserta penelitian maupun partisipan dalam rangka mengetahui ciri sentral tersebut dengan cara mengemukakan pertanyaan yang bersifat umum dan sedikit luas yang selanjutnya informasi yang telah didapat itu dikumpulkan yang selanjutnya akan dianalisis seperti halnya yang dilakukan pada studi kasus ini.

2. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian yang dilaksanakan untuk mengerjakan skripsi dengan judul “Pemahaman dan Implementasi Konsep Kesetaraan Gender Santri Pada Pondok Pesantren Yanaabii’ul ‘Uluum War Rohmah (PPYUR) Kudus” ini merupakan penelitian yang tentunya sudah jelas tertera dilakukan di Pondok Pesantren Yanaabii’ul ‘Uluum War Rohmah (PPYUR) yang terletak di Jl. KHM. Arwani Amin, Pejaten, Krandon, Kec. Kota, Kab. Kudus, Jawa Tengah. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 27 November 2023 dengan melakukan wawancara bersama

¹⁴ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1998), h.41.

¹⁵ Dr. J.R. Raco, M.E., M.Sc., *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*, (Jakarta: PT GRAMEDIA WIDIASARANA INDONESIA, 2010), hal. 7.

dengan pengasuh Pondok Pesantren Yanaabii'ul 'Uluum War Rohmah (PPYUR) Kudus. Lalu, dilanjutkan pada hari berikutnya pada tanggal 28 November 2023 masih dengan metode yang sama yakni wawancara, dengan perwakilan santri Pondok Pesantren Yanaabii'ul 'Uluum War Rohmah (PPYUR) Kudus.

3. Sumber Penelitian

Sumber penelitian yang didapatkan di penelitian kali ini ini berasal dari 2 macam sumber yang berbeda yakni sumber langsung dan tak langsung. Data yang didapatkan langsung oleh peneliti pada saat melakukan wawancara merupakan data yang berasal dari sumber langsung. Sedangkan data yang diperoleh dari sumber tak langsung ialah data-data seperti yang didapatkan melalui buku-buku serta artikel (baik offline maupun online) yang mencakup pembahasan yang dibutuhkan, lalu sumber lain yang digunakan peneliti ialah video ataupun wawancara yang diunggah di youtube.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data termasuk hal yang harus dilaksanakan bagi peneliti karena hal itu termasuk dalam salah satu tahap yang penting agar data yang dibutuhkan bisa didapatkan. Di dalam metode penelitian kualitatif terdapat empat teknik pengumpulan data yang seringkali dipakai oleh para peneliti. Teknik pengumpulan data tersebut, yaitu:¹⁶

a. Wawancara

Wawancara ialah proses komunikasi antara peneliti dan narasumber dengan melalui cara tanya jawab. Wawancara bisa dilakukan dengan banyak cara, baik langsung bertatap muka maupun tidak langsung bertatap muka. Wawancara sendiri terdapat

¹⁶ UIN Maliki Malang, “Metode Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif (Materi Kuliah Metodologi Penelitian PPs. UIN Maliki Malang” (<http://repository.uin-malang.ac.id/1123/1/metode-pengumpulan.pdf>)

2 jenis, yakni wawancara yang dilaksanakan secara mendalam (*in-depth interview*) yang saat dalam wawancara ini peneliti mengumpulkan data secara mendalam dengan menjadi bagian secara langsung di kehidupan narasumber sehingga dapat berinteraksi tanya jawab dengan bebas tanpa terpatok pada pertanyaan yang telah ditulis sebelumnya sampai menjadikan suasana wawancara menjadi lebih hidup karena akan menciptakan suasana yang santai layaknya mengorobrol biasa. Lalu, yang kedua ada wawancara dengan konsep yang terarah (*guided interview*) yang dimana peneliti bertanya ke narasumber mengenai hal-hal yang sudah disiapkan sebelumnya yang tentunya akan menciptakan suasana wawancara yang lain dengan wawancara mendalam di aman pada wawancara terarah ini kemungkinan besar suasana wawancara akan terkesan tegang dan tidak hidup.

Dalam wawancara ini peneliti melakukan wawancara dengan pengasuh dan juga beberapa perwakilan dari santri Pondok Pesantren Yanaabii'ul 'Uluum war Rohmah (PPYUR), untuk mendapatkan data mengenai bagaimana pemahaman serta implementasi konsep kesetaraan gender yang ada disana.

b. Observasi

Observasi merupakan kegiatan mengenai pengumpulan data yang menggunakan pancaindera manusia, seperti halnya penglihatan dan penciuman serta pendengaran dengan tujuan memperoleh data yang diperlukan oleh peneliti guna menjawab mengenai penelitian. Observasi dilaksanakan guna mendapatkan bukti nyata mengenai sebuah peristiwa maupun kejadian, aktivitas, objek, kondisi, serta suasana tertentu.

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data pada metode penelitian kualitatif memiliki tiga tahapan yang turut dipakai seorang peneliti pada penelitian ini, yaitu:¹⁷

- a. Pemadatan data, yaitu proses yang melewati tahap memilih lalu memusatkan perhatian serta menyederhanakan dan meringkas yang selanjutnya mentransformasikan data mentah. Ada juga yang memakai istilah mereduksi data dalam penyebutan tahap ini.

Penampilan data yang telah dipadatkan sebelumnya ke dalam sebuah kategori untuk memudahkan pada proses penarikan kesimpulan.

- b. Penarikan serta verifikasi kesimpulan, yaitu tahapan dimana merupakan penyimpulan dari temuan penelitian sekaligus memverifikasi bahwasannya konklusi itu didukung menggunakan data yang sudah digabungkan serta dianalisis.
- c. Pendekatan yang biasa digunakan peneliti dalam menganalisis data kualitatif ialah pendekatan induktif, yang dalam pendekatan ini kesimpulan akan muncul dari data yang selanjutnya diverifikasi dengan teori yang ada.¹⁸

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang dipergunakan dalam skripsi ini ialah sebagai berikut:

Bab Pertama, pendahuluan. Pada bab pertama ini mengandung pendahuluan yang berguna untuk menjembatani antara masalah yang akan diteliti dan metode analisis kepada objek penelitian yang selanjutnya diterapkan pada bab-bab selanjutnya utamanya pada bab ketiga dan keempat. Pada bab pertama ini meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan serta manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian yang mencakup penjelasan mengenai jenis penelitian yang dipakai, tempat dan

¹⁷ Samiaji Sarosa, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: PT Kanisius, 2021), hal. 3-4.

¹⁸ Leedy & Ormrod, 2005.

waktu penelitian, sumber penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data, lalu setelahnya terdapat sistematika penulisan.

Bab Kedua, landasan teori. Bab ini mengandung informasi tentang teori-teori yang melandasi dalam penelitian mengenai konsep kesetaraan gender ini yang mana pada bab berikutnya akan digunakan terkait proses pengolahan serta analisis data.

Bab Ketiga, data. Data yang didapatkan oleh peneliti dari lapangan ini lah yang kemudian dituangkan ke dalam bab ketiga. Berisi tentang paparan data hasil wawancara yang telah dilaksanakan oleh peneliti.

Bab Keempat, analisis. Bab ini adalah bahasan dari temuan-temuan data yang sudah diperoleh pada bab sebelumnya pada bagian data sebelumnya lalu dianalisis apakah data yang didapat cocok dengan landasan teori yang digunakan atau tidak. Apabila data dengan teori yang digunakan sudah sesuai maka selanjutnya perlu dikemukakan mengenai faktor-faktor yang mendukung, demikian pula sebaliknya.

Bab Kelima, penutup. Penutup pada penelitian ini berisi mengenai kesimpulan yang didapatkan dari bab sebelumnya, yakni pada bab analisis. Pada bab ini juga diikuti dengan saran maupun kritik yang ditunjukkan kepada penelitian-penelitian kedepannya.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Teori Gender

Gender bukanlah sebuah pembahasan yang baru melainkan sudah menjadi topik yang selalu menarik serta tidak jarang menimbulkan perdebatan karena pendapat yang beragam. Maka dari itu gender juga memiliki berbagai arti atau definisi dari berbagai pihak pula. Adapun arti atau definisi gender tersebut menurut berbagai pihak, yaitu:

1. Kamus Bahasa Inggris

Kata 'Gender' ialah kata yang asalnya dari bahasa Inggris yang mana mempunyai makna 'jenis kelamin'.¹⁹

2. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)

Gender yang dibahas dalam penelitian ini adalah definisi gender pada KBBI yang memiliki arti 'jenis kelamin'²⁰ yang juga selaras dengan makna dari kamus bahasa Inggris.

3. Webster's New World

Gender merupakan suatu perbedaan yang tampak pada diri laki-laki serta diri perempuan yang dipandang melalui sisi nilai dan sudut pandang tingkah laku.

4. Women's Studies Encyclopedia

Gender ialah sebuah bentuk kultural yang berusaha menciptakan perbedaan (distinction) pada segi perilaku, peran, karakteristik emosional, serta mentalitas pada laki-laki dan perempuan yang berkembang di masyarakat.²¹

5. Dinas Sosial Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kab. Kulon Progo.

¹⁹ Jhon M Echoles dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 1983, cet. XII, 265.

²⁰ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/gender>

²¹ Helen Tierney, *Women Studies Encyclopedia*, New York: Green Wood Press, T.th, Vol 1, 153.

Kata gender dalam bahasa Latin, 'Genus', memiliki makna tipe atau jenis. Dinsos PPPA Kulon Progo mengatakan bahwa gender merupakan seperangkat sikap, peran serta tanggung jawab, fungsi, hak dan juga tindakan yang melekat pada diri seorang laki-laki dan juga tentunya perempuan yang diakibatkan karena lingkup masyarakat tempat manusia itu bertumbuh serta dibesarkan maupun budaya.²²

Berbicara mengenai gender, salah satu hal yang selalu dikaitkan dengan gender adalah seks. Karena tidak sedikit orang masih saja ada yang mengatakan bahwa seks dan gender merupakan hal yang sama atau terkadang keliru/tertukar mana yang merupakan gender dan mana yang merupakan seks. Menurut KBBI arti seks didefinisikan ke dalam 3 kategori, yaitu pertama memiliki arti 'jenis kelamin', lalu yang kedua berarti 'hal yang berkaitan dengan alat kelamin, seperti senggama', dan yang ketiga 'berahi'.²³ James Drever mengatakan bahwa seks merupakan sebuah perbedaan yang mendasar yang memiliki hubungan dengan reproduksi yang berada pada satu macam, yang terbagi kedalam dua bagian, yaitu jantan dan betina sebagaimana sesuai dengan pembagian sperma bagi jantan dan sel telur bagi betina yang diproduksi.²⁴

Selaras pada pernyataan James Drever, C.P. Chaplin memberikan pendapatnya mengenai seks yang lebih kompleks, yaitu pertama merupakan sebuah perbedaan yang menonjol diantara perempuan dan laki-laki, atau diantara organisme yang memproduksi sel telur dan sel sperma, lalu kedua seks berarti proses reproduksi, perkembangbiakan, dan seks menurut C.P. Chaplin yang ketiga adalah kesenangan atau kepuasan organis yang berasosiasi dengan perangsangan terhadap organ-organ kemaluan atau alat kelamin.²⁵

²² Dinsospkpk, "Gender Itu Apa Sih?" (<https://dinsos.kulonprogokab.go.id/detil/391/gender-itu-apa-sih/>).

²³ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/seks>

²⁴ James Drever, Kamus Psikologi, Terj. Nancy Simanjuntak, (Jakarta: Bina Aksara, 1986), hlm. 439.

²⁵ C.P. Chaplin, Kamus Lengkap Psikologi, Terj. Kartini Kartono, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993), hlm. 458.

Perbedaan gender dan seks juga dikemukakan oleh Valerie Oosterveld bahwa gender bukanlah sebuah status atau bukan berdasar pada bawaan alami, akan tetapi gender ialah definisi yang dikonstruksi dengan sosial dan kultural dari zaman ke zaman. Sedangkan mengenai seks, Valerie Oosterveld memberikan pendapat bahwa seks merupakan ketentuan biologis.²⁶ Pernyataan tersebut juga selaras dengan statement yang diberikan oleh Donna R. Runnals bahwa seks dan gender mengacu pada 2 identitas yang berbeda, yaitu seks pada identitas secara biologis sedangkan gender pada identitas secara kultural.²⁷

Berdasarkan pada pengertian-pengertian mengenai gender dan juga seks diatas, peneliti menyimpulkan bahwa gender merupakan perbedaan yang ada pada diri manusia yang bukan berasal dari Allah SWT. atau yang sudah menjadi kodrat manusia dan tidak bisa diganggu gugat. Misalnya, perempuan yang kodratnya hamil, melahirkan, dan menyusui. Sedangkan bagi laki-laki, memiliki sperma dan membuahi adalah kodratnya.

B. Bias Gender

Bias gender meliputi 2 kata, yaitu bias dan juga gender. Bias sendiri memiliki arti hasrat untuk mendukung maupun menentang suatu hal, orang, atau kelompok daripada yang lain dengan cara yang kurang adil.²⁸ Bias gender memandang perempuan melalui sifat feminin dianggap seperti berperan di sektor domestik, sedangkan bagi laki-laki yang maskulin sudah sepantasnya berperan di sektor publik. Sehingga terjadi pemisahan posisi serta peran yang tidak adil antara laki-laki dan juga perempuan. Munculnya istilah bias gender ini sendiri membuktikan bahwa terdapat pemihakan terhadap salah satu gender tertentu dengan cara satu dan lainnya. Hal tersebut seringkali nampak karena adanya kecenderungan orientasi laki-

²⁶ Dewi Murni, *Kesetaraan Gender Menurut Al-Qur'an*. Syahadah. Vol. VI No. 1, April 2018, hal. 160.

²⁷ Donna R Runnals, *Gender Concept In Female Identity Development* dalam: *Women in Indonesia Society: Access, Empowerment and Opportunity*, Ed. M. Atho Mudzhar (Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press, 2002), cet. I, hal. 95.

²⁸ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/bias>

laki, mempertahankan diskriminasi yang tidak adil, serta memicu pada sikap merendahkan peran wanita dalam masyarakat.²⁹ Pembahasan mengenai bias gender ini lahir semenjak isu mengenai kesetaraan gender berkembang.³⁰

C. Teori Konstruksi Gender

Konstruksi gender sebagaimana yang dapat kita lihat terdiri dari kata konstruksi dan juga gender. Konstruksi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti susunan (model, tata letak) sebuah bangunan (jembatan, rumah, dan sebagainya) dan juga memiliki arti susunan dan hubungan kata pada kalimat atau kelompok kata.³¹ Kontruksi dalam hal gender ini yang dimaksud ialah konstruksi sosial, yaitu merupakan suatu cara, tatanan, model berpikir atau pola berpikir terhadap suatu masalah. Mansour Fakih, seorang tokoh konstruksi sosial, mengatakan dalam bukunya bahwa istilah konstruksi gender muncul sebagai sarana guna menerangkan mengenai bias gender serta ketidakadilan gender marak di masyarakat. Diterangkan pula bahwasannya bias gender serta ketidakadilan gender yang terjadi sekarang ialah pembentukan, pengajaran, dan juga penyosialisasian secara bertubi-tubi hingga mencapai konstruksi gender.³²

Marhumah dalam tulisannya dengan judul ‘Konstruksi Gender, Hegemoni Kekuasaan, serta Lembaga Pendidikan’ menyatakan terdapat 2 kategori yang merupakan bagian dari konstruksi gender, yaitu:³³

1. Teori *Nature*

Kelompok teori ini mengatakan bahwa faktor biologis merupakan suatu hal yang mampu membedakan tugas antara perempuan dan laki-laki. Karena anatomi atas seorang laki-laki dan perempuan tentunya

²⁹ Crystal, *The Cambridge Encyclopedia of Language*, (Birmingham: Cambridge University Press, 1989), h. 46.

³⁰ [Sri Isnani Setyaningsih, “Bias Gender Dalam Verba: Sebuah Kajian Leksikon dalam Bahasa Inggris”. Sawwa. Vol. 11 No. 1, Oktober 2015, hal. 30.](#)

³¹ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/konstruksi>

³² Dwi Astuti, “Melihat Konstruksi Gender Dalam Proses Modernisasi Di Yogyakarta”. Populika. Vol. 8 No. 1, Januari 2020, hal. 3.

³³ [Marhumah, “Konstruksi Gender, Hegemoni Kekuasaan, dan Lembaga Pendidikan”. Karsa. Vol. 19 No. 2, 2011, hal. 168-169.](#)

mempunyai sederet perbedaan dari kedua jenis kelamin perempuan menjadi faktor penting ketika menentukan peran di kehidupan sosial. dalam menjalankan peran utama di kehidupan masyarakat, laki-laki secara umum dianggap lebih produktif dan juga kuat serta potensial.

Organ reproduksi yang dimiliki perempuan dan fungsi yang diasosiasikan padanya, seperti yang akan dilalui seorang perempuan seperti hamil, melahirkan, lalu menyusui, yang dianggap akan membatasi ruang lingkup gerak seorang perempuan. Namun, yang dialami seorang perempuan tidak berlangsung pada laki-laki. Dari perbedaan inilah yang menjadikan pembagian tanggung jawab serta peran antara seorang perempuan dan juga laki-laki.

2. Teori *Nurture*

Kelompok teori ini melihat dari sebuah perbedaan peran dan juga karakter di lingkungan sosial, wanita dan pria akan ditentukan oleh faktor yang berasal dari sosial budaya. Sudut pandang ini beranggapan bahwa suatu pembagian dalam hal kinerja antara perempuan dan laki-laki di kehidupan sosial bukanlah ditentukan dari faktor biologis saja, namun juga dikonstruksikan oleh kebudayaan yang merupakan relasi kuasa yang mana terjadi secara turun-temurun dilakukan berkelanjutan oleh laki-laki.

Istilah konstruksi gender lahir dengan tujuan menerangkan mengenai bias gender serta ketidakadilan pada gender yang terjadi di masyarakat.³⁴ Gender sendiri merupakan konstruksi sosial yang dibangun dengan tujuan guna disisipkan pada jenis kelamin tertentu, seperti halnya pada pembagian kerja, dsb. Pierre Bourdieu beranggapan bahwa terdapat konstruksi sosial yang kemudian erat pada tubuh tertentu serta melegitimasi suatu bentuk dominasi yang erat kaitannya dengan moral dan etika. Analisis konstruksi sosial gender sebagai sesuatu yang tidak sama dengan bagaimana secara biologis atau seks (jenis kelamin) pada kenyataannya, menjadi suatu

³⁴ Astuti (2020)

kerangka kerja teoritis yang mendasar sebagai cara untuk menghasilkan pengetahuan yang baru, sebagai cara untuk menguak bentuk-bentuk relasi yang tidak simetris yang mana tersembunyi atau membuat pertanyaan baru mengenai relasi sosial yang terjadi antara laki-laki dan perempuan.

D. Teori Kesetaraan Gender

Pandangan mengenai kesetaraan gender memiliki banyak pendapat dari berbagai macam golongan dan juga generasi. Adapun diantara teori mengenai kesetaraan gender adalah sebagai berikut:

1. Asghar Ali Engineer

Asghar Ali Engineer merupakan salah satu tokoh penyuru kesetaraan gender. Diantara berbagai konsep Ali, salah satunya yang membahas mengenai gender dan kesetaraannya adalah mengenai 2 konsep yang diajukannya, yaitu: Konsep ayat normatif yang memiliki arti bersifat *das solen* atau ‘yang seharusnya’, dan ayat kontekstual yang berarti *das sein* atau ‘yang senyatanya’. Adapun tujuan pemisahan konsep ini adalah agar mengetahui letak perbedaan yang semestinya diinginkan oleh Allah dengan yang dibuat oleh keadaan nyata masyarakat pada masa tersebut.

Konsep Ali ini bermula karena terdapat beberapa ayat dari Al-Qur’an yang masih bersifat global (memiliki beberapa makna), dalam kasus ini contohnya adalah pada ayat yang membahas mengenai poligami dan juga kepemimpinan seorang perempuan, dimana sebagian menganggap bahwa poligami diperbolehkan, sementara yang lain menganggap bahwa itu merupakan dalil monogami sebagaimana pada ayat 3 surat An-Nisa’. Begitu pula mengenai ayat yang membahas mengenai kepemimpinan perempuan. Makna yang bercabang ini bisa terjadi dikarenakan pembacaan yang tidak adil. Yaitu, hanya mengambil

pesan dari satu ayat lalu mengabaikan hal yang mendasari ayat tersebut turun.³⁵

2. William F. Ogburn dan Talcott Parsons (pada kehidupan keluarga sekitar abad ke-20)

Dalam teori ini mengibaratkan seperti dalam sebuah organisasi sosial yang mana didalamnya terdapat pemimpin, sekretaris, bendahara, hingga anggota biasa, dengan tujuan untuk mencapai maksud organisasi itu sendiri, bukan sebagai kepentingan individu semata. Adapun struktur serta fungsinya tidak bisa dipisahkan dari pengaruh norma, budaya, serta nilai-nilai yang melandasi sistem masyarakat.³⁶

Keterkaitan dengan peran gender sendiri dalam teori ini adalah dalam teori ini mendefinisikan laki-laki memiliki peran sebagai pemburu. Sebagai pemburu, laki-laki lebih mendominasi sebagian besar waktunya di luar rumah serta memiliki tanggungan membawa makanan atau kebutuhan lainnya ketika pulang kepada keluarga. Sedangkan perempuan diibaratkan sebagai peramu yang perannya didominasi di lingkungan rumah saja serta dalam hal reproduksi, seperti mengandung, merawat, serta menyusui anak. Pembagian peran yang seperti ini dianggap telah berjalan dengan baik serta juga sukses menciptakan kelangsungan masyarakat yang stabil.

Akan tetapi, teori ini mendapatkan protes dari kaum feminis dikarenakan dianggap membenarkan praktik yang selalu mengaitkan peran sosial dengan jenis kelamin. Teori ini kedepannya akan ditinggalkan secara total oleh masyarakat modern.³⁷ Karena pemikiran seperti ini akan menjadikan posisi laki-laki lah yang akan menduduki posisi yang lebih tinggi sedangkan perempuan menjadi lebih rendah. Padahal hakikatnya, manusia baik laki-laki maupun perempuan

³⁵ Janu Arbain, dkk, “*Pemikiran Gender Menurut Para Ahli: Telaah Pemikiran Amina Wadud Muhsin, Asghar Ali Engineer, dan Mansour Fakih*”. Sawwa. Vol. 11 No. 1, Oktober 2015, hal. 80-86.

³⁶ Rama Megawangi, 1999:56

³⁷ Sylvia Walby

memiliki posisi serta derajat yang sama dalam kehidupan sosial. Kendati demikian, penganut teori ini beranggapan bahwa teori ini akan tetap relevan untuk diterapkan dalam masyarakat modern karena pembagian seperti ini menjadikan pembagian peran yang ideal dimana hubungan suami dengan isteri bisa dapat berjalan secara harmonis. Karena jika terdapat tumpang tindih antar satu fungsi dengan fungsi lainnya maka sistem keutuhan serta keharmonisan keluarga akan mengalami ketidakseimbangan. Adapun untuk mencapai keseimbangan tersebut adalah dengan senantiasa mengacu kepada posisi semula.

3. Feminisme Liberal

Kelompok feminisme liberal ini beranggapan bahwasannya antara laki-laki dan perempuan tidak terdapat perbedaan sehingga, perempuan harus mempunyai hak yang sama seperti laki-laki. Meskipun demikian, kelompok dari penganut teori ini juga menolak mengenai persamaan secara menyeluruh antara laki-laki dan perempuan karena akan tetap ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan. karena, bagaimanapun juga fungsi atau kemampuan organ reproduksi pada perempuan memiliki konsekuensi logis dalam kehidupan bermasyarakat.³⁸ Teori kelompok ini merupakan kelompok teori yang termasuk paling moderat di antara teori-teori feminisme. Adapun tokoh dari aliran ini diantaranya ialah John Stuart Mill dan juga Harriet Taylor.

4. Feminisme Marxis-Sosialis

Teori ini lebih merujuk kepada faktor seksualitas dan gender dalam kerangka dasar ideologinya. Seperti halnya teori-teori sebelumnya, teori ini juga tidak luput dari kritikan-kritikan. Teori ini ini dianggap terlalu melupakan pekerjaan domestik karena Marx dan Engels tidak melihat sama sekali nilai dari ekonomi pekerjaan domestik. Pada teori ini pekerjaan domestik hanya dianggap pekerjaan marjinal serta tidak produktif. Padahal pada kenyataannya produk-produk yang dihasilkan

³⁸ Ratna Megawangi, 1999:228

dari pekerjaan rumah tangga, seperti makanan yang siap dimakan, rumah yang layak ditinggali, serta hal lain yang menyebabkan pekerjaan publik tidak produktif memiliki peran yang sangat besar bagi semua pekerjaan publik yang mempunyai nilai ekonomi. Bahkan telah di akumulasi oleh kaum feminis sendiri mengenai kontribusi ekonomi yang dihasilkan oleh kaum perempuan melalui pekerjaan domestik tersebut dan jika disetarakan dengan uang, perempuan pada hakikatnya dapat memiliki penghasilan yang lebih tinggi dibandingkan dari laki-laki dari sektor domestik yang dikerjakannya.

5. Feminisme Radikal

Teori yang berkembang pesat di Amerika Serikat pada kurun waktu 1960-an dan 1970-an ini sedikit banyak hampir sama dengan teori feminisme marxis-sosialis. Hanya saja pada teori ini, keberadaan institusi keluarga dan sistem patriarki lebih memfokuskan pada targetnya. Dalam teori ini, posisi perempuan disini menjadi tertindas karena keluarga dianggap sebagai institusi yang melegitimasi dominasi laki-laki (patriarki). Berbeda dengan teori feminisme lainnya, teori feminisme ini justru cenderung membenci laki-laki sebagai seorang yang mengajak perempuan agar dapat mandiri atau bahkan perempuan tidak perlu laki-laki dalam hidupnya. Karena keradikalan tersebut, teori ini mendapat kritikan yang kejam bahkan tidak hanya dari kalangan sosiolog, tetapi juga dari kalangan feminis sendiri.

6. Ekofeminisme

Jika teori feminisme modern beranggapan bahwa individu merupakan makhluk otonom yang lepas dari pengaruh lingkungannya serta berhak memutuskan jalan hidupnya sendiri, berbeda dengan teori ekofeminisme yang memandang individu secara lebih komprehensif, yaitu sebagai makhluk yang terikat dan berinteraksi dengan lingkungannya.

Teori ini berpandangan ketika perempuan berkecimpung ke dalam lingkup maskulin yang tadinya didominasi oleh laki-laki, maka tidak

akan lagi menonjolkan sisi femininnya tetapi akan menjadi male clone (tiruan laki-laki). Akibatnya, yang akan terlihat adalah *self-centered*, dominasi, serta eksploitasi. Contohnya nyatanya dari memudahkan sisi feminin yang meliputi cinta, pengasuhan, dan pemeliharaan ini pada masyarakat ialah mengakibatkan menurunnya solidaritas sosial, semakin rusaknya alam, akan mengakibatkan semakin banyaknya perempuan yang menelantarkan anak-anaknya, dan meningkatnya kriminalitas. Teori ekofeminisme muncul disebabkan oleh keserakahan akan perkembangan ekologi dunia yang semakin bobrok.

7. Ning Imaz Fatimatuz Zahra

Ning Imaz berpendapat bahwa bahasa mengenai kesetaraan atau kesamaan gender akan lebih tepat jika menyebutnya dengan keadilan gender. Meskipun setara hal tersebut tidak selamanya sama akan tetapi yang paling dibutuhkan ialah keadilan. Karena setiap manusia punya tugasnya sendiri-sendiri. Sehingga laki-laki dan perempuan disini diharapkan mempunyai kesadaran atas bagiannya sendiri-sendiri.

Laki-laki dicipta lebih rasional sedangkan perempuan dicipta dengan lebih emosional. Walaupun demikian, sebaiknya bukanlah menjadi patokan penilaian lebih baik atau lebih buruk. Karena itu tidaklah sebuah kekurangan untuk perempuan memiliki emosional yang lebih mendominasi. Hal tersebut sengaja Allah ciptakan agar perempuan ini dapat menjaga keseimbangan dalam kehidupan. Karena jika misalnya semua orang ini mengedepankan logikanya, semua orang rasional maka kehidupan ini tidak akan berjalan. Maka Allah menciptakan pembanding, ada yang emosional ada yang rasional sehingga terciptalah keseimbangan. Ini merupakan sebuah usaha serta aturan syariat yang digunakan dan hendaknya kita implementasikan untuk menjaga keseimbangan tersebut. Hal ini sangatlah penting karena jika kita sebagai manusia, baik laki-laki maupu perempuan, menuntut untuk setara sama dengan kita ini melawan fitrah. Akan tetapi bukan berarti kita tidak memiliki hak untuk mendapat keadilan.

Oleh sebab itu, di Indonesia sendiri perempuan sudah mulai diberikan ruang untuk mengekspresikan dirinya, ruang yang dapat digunakan untuk pemberdayaan dirinya pada hal-hal yang positif, suaranya yang mulai didengar, pendidikan juga mulai memadai untuk perempuan meskipun pada ranah pekerjaan tidak semua perempuan dapat menguasai beberapa aspek yang mungkin dikarenakan satu atau dua hal. Akan tetapi, secara garis besar bagi perempuan di Indonesia saat ini sudah mulai terbuka sekali ruang untuk menjadikan dirinya tidak hanya sibuk dengan perkara domestik rumah tangga tapi perempuan juga diberikan kesempatan yang adil dalam pendidikan, dalam berkiprah, dan juga dalam kemasyarakatan dan juga menjadi lebih bermanfaat.³⁹

8. Najwa Shihab dan Maudy Ayunda

Konsep kesetaraan gender juga dikatakan oleh Najwa Shihab dalam videonya bersama Maudy Ayunda pada akun youtube milik Maudy Ayunda, yaitu:⁴⁰

Najwa Shihab : “Dilihat secara umum, rata-rata anak-anak jaman sekarang, gen z yang cowok-cowok itu mereka sebetulnya lebih punya pandangan progresif tentang hubungan kesetaraan pria dan perempuan. Ditambah lagi mereka juga menganggap bahwa peran mereka sebagai ayah itu sama pentingnya dengan peran mereka sebagai pria yang bekerja. Jadi, lebih progresiflah gitu. Tapi ketika di praktekan dalam kehidupan sehari-hari, perilakunya itu nggak berubah. Jadi, ‘ya’ mereka punya pandangan yang progresif tetapi itu tidak termanifestasi dalam perilaku sehari-hari, terutama ketika mereka sudah dikaruniai buah hati. They have their intention, mereka tau ni mau jadi ayah yang baik, mereka tau pentingnya

³⁹ Imaz Fatimatuz Zahra, “Keadilan Gender dalam Islam: Ning Imaz Fatimatuz Zahra,” Video YouTube, 14 Juni 2022, NU Online, <https://www.youtube.com/watch?v=giQzjcg2zSY>

⁴⁰ Maudy Ayunda dan Najwa Shihab, “Buka Kartu: Ternyata Najwa Shihab dan Maudy Ayunda juga BUCIN!,” Video YouTube, 25 Mei 2023, Maudy Ayunda, 37:17 hingga 39:11, <https://www.youtube.com/watch?v=uwP3TOGxbrE&t=1308s>

peran pengasuhan ayah dalam tumbuh kembang seorang anak, they know all the reasons, the arguments, tapi itu not necessarily tertranslate ke bagaimana mereka bersikap. Hasil penelitian menunjukkan itu. Jadi, memang akhirnya menurutku memang kesimpulannya bukan berarti semua pria gagal memenuhi komitmennya, atau bahwa kita setiap perempuan terbuai janji-janji manis pria, that's not about that, mungkin ada yang seperti itu, tapi menurutku mostly karena memang kita akhirnya nggak bisa berharap perubahan itu terjadi di tingkat individu semata. Kalau kita mau ada perubahan yang lebih struktural ya harus..”

Maudy Ayunda : “Emang harus struktural yang ada di social fabricnya gitu kan.”

Najwa Shihab : “Iya, iya. Di pendidikan keluarga, di organisasi, dan of course di kebijakan afirmasi negara. Karena kalau kita berharap pada perubahan perilaku-perilaku individu saja, menurutku kesetaraan itu nggak akan bisa didapetin.”

Maudy Ayunda : “Bener, bener. Emang harus struktural sih, misalnya benefits yang even diberikan perusahaan gitu kan.”

Najwa Shihab : “Iya, iya. Seperti ayah yang boleh cuti, cuti lebih lama misalnya.”

Dari percakapan diatas, salah satu hal yang baru-baru ini sedang ramai adalah mengenai cuti bagi seorang ayah. Pembahasan mengenai hal ini menjadi ramai kembali karena pada 25 Januari lalu terjadi insiden yang dianggap serius oleh KNKT. Pada penerbangan pesawat Batik Air dengan jenis Airbus A320 dengan kode registrasi PK-LUV, baik pilot maupun kopilot pada pesawat tersebut tidak sengaja tertidur atau ketiduran selama kurang lebih 28 menit, sehingga menyebabkan pesawat terbang tidak pada jalur penerbangan yang benar. Setelah ditelusuri kronologinya, hal utama yang menyebabkan pilot serta kopilot sampai ketiduran ialah dikarenakan kurangnya istirahat sehingga kelelahan. Fakta lainnya ialah kopilot tersebut ternyata

merupakan seorang ayah baru yang memiliki bayi kembar yang masih berusia 1 bulan dan juga keluarganya baru saja melakukan pindahan rumah sehingga waktu istirahat yang dibutuhkan menjadi berkurang.⁴¹

Mengenai cuti bagi ayah tersebut, pemerintah akhirnya menyoroti dengan tegas serta mengatur pada Rancangan Peraturan Pemerintah (RPP) mengenai Manajemen Aparatur Sipil Negara (ASN) senagai aturan pelaksana dari UU Nomor 20 Tahun 2023 tentang ASN. Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi (MenpanRB), Abdullah Azwar Anas, mengatakan bahwa “Pemerintah bakal memberi hak cuti bagi suami yang mana istrinya melahirkan ataupun keguguran. Adapun cuti untuk mendampingi istri yang melahirkan itu menjadi hak ASN pria yang diatur dan dijamin oleh negara. Sedangkan untuk tenggang waktunya masih dibicarakan bersama dengan stakeholder terkait yang akan diatur secara teknis di PP serta Peraturan Kepala BKN.”

9. Priyanka Chopra

Pada akun youtube *Global Education Series* pada episode yang berjudul ‘*Coffee House: Priyanka Chopra*’.⁴² Saat sesi tanya jawab, salah satu penonton memberikan pertanyaan pada priyanka inti dari pertanyaan penonton tersebut adalah sebagai berikut:

“Ketika seorang laki-laki membuat kesalahan lalu seorang perempuan memberikan tamparan, itu disebut sebagai feminis. Saya pun belum pernah melihat anda mengeluh terhadap pelecehan kepada laki-laki yang menjunjung kesetaraan. Bus2ahkan Tuhan melarang jika laki-laki menampar perempuan karena itu merupakan sebuah kejahatan. Ketika baik di skype atau dilayar hp mu terdapat perempuan yang menampar

⁴¹ Tim Detik News – detikBali, “*Pilot-Kopilot Batik Air Tertidur 28 Menit di Pesawat gegara Kelelahan Urus Bayi*” (<https://www.detik.com/bali/berita/d-7233921/pilot-kopilot-batik-air-tertudur-28-menit-di-pesawat-gegara-kelelahan-urus-bayi>, Diakses pada 17 Maret 2024).

⁴² Priyanka Chopra, “*Coffee House: Priyanka Chopra*,” Video YouTube, 18 Maret 2018, Global Education Series, 41:51 hingga 43:57, <https://www.youtube.com/watch?v=3mYBcgPkIco>

laki-laki, dimana protes anda sebagai feminis? Dimana kesetaraannya?”

Dari pertanyaan tersebut, Priyanka Chopra memberikan jawaban sebagai berikut:

“Karena secara fisik, laki-laki dan perempuan itu berbeda. Tidak ada perdebatan untuk hal tersebut. Kesetaraan bukanlah soal fisik. Ketika kita berbicara mengenai kesetaraan dan peluang/kesempatan, kita berbicara mengenai peluang otak. Kami tidak mengatakan ‘saya ingin menjadi 200 pounds seperti laki-laki dan mengalahkan orang lain’, kami tidak mengatakan itu. Kami mengatakan mengenai ketika anda (laki-laki) mendapatkan kemampuan untuk mendapatkan pekerjaan sebagai CEO, dan tidak ada yang mempertanyakan ketika anda (laki-laki) mengemudi pada usia 50, dan ketika memiliki tiga anak, Bagaimana anda mengelola semuanya? Jangan tanya saya (perempuan). Itulah yang mau saya katakan, saya bisa menjadi CEO dan seorang ibu. Jadi ketika seorang perempuan menampar seorang laki-laki ketika dia (laki-laki) digoda oleh perempuan (lain), dia (laki-laki) pantas mendapatkannya.”

Dari jawaban Priyanka Chopra diatas dapat kita lihat bahwa yang dimaksud kesetaraan gender bukanlah dimana ketika pria memiliki tubuh yang besar, kekar, dan juga kuat sehingga bisa mengalahkan orang lain (secara fisik) lalu perempuan juga harus bisa melakukan hal tersebut, tidak dan begitupun sebaliknya. Akan tetapi, kesetaraan gender yang dimaksud adalah kesetaraan dalam hal intelektual. Dimana ketika laki-laki bisa menjadi seorang pemimpin di suatu perusahaan, perempuan juga memiliki hak serta kesempatan yang sama tanpa harus dipandang sebelah mata. Begitupun sebaliknya, ketika misalnya perempuan mendapatkan *cat calling* dari laki-laki maka mayoritas masyarakat akan mengatakan itu sebuah pelecehan terhadap perempuan. Akan tetapi ketika kasus tersebut dibalik, seorang laki-laki yang mendapat semacam *cat calling* dari perempuan, pada kenyataannya

respon masyarakat tidak akan seheboh ketika perempuan yang menjadi korban atau bahkan beberapa menganggap hal tersebut bukanlah hal besar.

E. Penyebab Terjadinya Ketidaksetaraan

Penyebab tidak terealisasinya kesetaraan gender adalah dikarenakan masih adanya ketidaksetaraan yang terjadi didalam pola bermasyarakat. Adapun penyebab dari ketidaksetaraan tersebut ialah:⁴³

1. Marginalisasi

Marginalisasi merupakan suatu tahapan peminggiran dikarenakan adanya perbedaan jenis kelamin yang berakibat menjadikan kemelaratan. Konsep ini lahir dikarenakan konsep gender diartikan sama dengan seks. Pernyataan ini memposisikan apabila perempuan yang mencari nafkah dipandang sebagai pencari nafkah tambahan. Akibatnya gaji yang didapatkan perempuan akan lebih rendah dari laki-laki, apalagi jika tingkat perempuan tersebut tingkat pendidikannya rendah. Perempuan akan menjadi sasaran utama untuk menerima PHK dari pekerjaan karena alasan yang lagi-lagi sama, yakni hamil dan melahirkan. Modernisasi teknologi di bidang pertanian mengharuskan perempuan cuma dapat menjadi buruh petani yang bayarannya rendah.

2. Subordinasi

Penilaian atau anggapan bahwa sebuah peran yang dilakukan oleh satu jenis kelamin bernilai lebih rendah dari yang lain. Nilai-nilai sosial dan budaya di masyarakat umumnya telah memilah-milah tugas laki-laki dan perempuan. Perempuan dinilai memiliki tanggung jawab serta memiliki peran di ranah domestik ataupun reproduksi, sedangkan laki-laki pada ranah publik atau produksi. Namun, tugas serta fungsi dalam urusan domestik dan reproduksi apakah dapat penghargaan yang sama dengan tugas pada ranah publik dan produksi? Sejauh ini, penghargaan

⁴³ Agus Afandi, “*Bentuk-Bentuk Perilaku Bias Gender*”. *Lentera: Journal of Gender and Children Studies*. Vol. 1 Issue 1, Desember 2019, hal. 4-6.

sosial terhadap peran publik dan produksi selalu berbeda dengan peran domestik dan reproduksi, sejauh itu juga ketidakadilan masih akan terus berlanjut.

3. Stereotipe

Stereotipe atau pelabelan disini yang dimaksud ialah stereotipe dalam hal negatif. Umumnya pelabelan ini dilaksanakan dalam dua hubungan atau lebih dan tidak jarang digunakan sebagai alasan untuk membenarkan suatu tindakan dari satu kelompok atas kelompok lainnya. Pelabelan dimaksudkan untuk menaklukkan atau menguasai pihak lain sehingga menunjukkan adanya relasi kekuasaan yang timpang atau tidak seimbang. Pelabelan negatif dipikul oleh perempuan seperti anggapan bahwa perempuan dianggap cengeng, suka digoda, tidak rasional, emosional, dan juga tidak bisa mengambil keputusan penting.

4. Kekerasan (*Violence*)

Merupakan suatu bentuk kekerasan baik yang berupa fisik maupun non-fisik yang dilakukan terhadap suatu jenis kelamin oleh salah satu jenis kelamin lainnya atau suatu institusi keluarga, masyarakat atau negara. Anggapan bahwa perempuan itu feminim, dianggap lemah lembut, dan penurut, sedangkan laki-laki yang maskulin, dianggap gagah, kuat, dan berani ternyata justru melahirkan tindakan kekerasan karena dengan anggapan tersebut perempuan diperlakukan semena-mena sehingga terjadilah KDRT, pemerkosaan, pelecehan seksual, prostitusi, dsb.

5. Beban Ganda

Beban ganda atau *double burden* merupakan beban yang diterima lebih banyak oleh salah satu jenis kelamin dibandingkan jenis kelamin lainnya. Tugas reproduksi perempuan sering dianggap peran yang statis serta permanen. Walau sudah terdapat kenaikan jumlah perempuan yang bekerja di ranah publik, namun tidak diimbangi dengan berkurangnya beban mereka di ranah domestik. Upaya maksimal yang dilakukan

mereka ialah mensubstitusikan pekerjaan tersebut kepada perempuan lain, seperti pembantu rumah tangga atau anggota keluarga perempuan lainnya. Namun demikian, tanggung jawabnya masih tetap menjadi bagian dari perempuan. Akhirnya beban yang mereka alami menjadi berlipat ganda.

F. Pendidikan Kesetaraan Gender

Pendidikan dengan berbasis kesetaraan gender ini merupakan pendidikan yang mengakomodir perbedaan gender, tanpa disertai diskriminasi serta mampu memberikan peluang yang sama bagi laki-laki ataupun perempuan guna menaikkan kualitas sumber daya manusia terutama pada lingkup pendidikan. Adapun tujuan adanya pendidikan berbasis kesetaraan gender ini adalah untuk menyuarakan kesetaraan gender, dikarenakan secara spesifik mempunyai tujuan sebagai berikut:⁴⁴

1. Merealisasikan kesempatan serta peluang pendidikan yang lebih besar di segala jenjang pendidikan, bidang, jenis, dan jalur dengan tetap mengedepankan kesetaraan gender.
2. Menggalakkan peningkatan mutu serta efisiensi pendidikan lewat pemberdayaan potensi perempuan yang dilakukan secara optimal, baik pada posisinya menjadi pengelola pendidikan, pengembang kurikulum, peserta didik, maupun pelaksana pendidikan.
3. Mengecilkan kesenjangan gender yang terdapat pada bidang kejuruan, jurusan ataupun program studi yang terdapat pada jenjang pendidikan menengah serta tinggi dalam rangka menciptakan kesetaraan gender di bidang keahlian profesionalisme.

⁴⁴ Inayatul Ulya, "Pendidikan Berbasis Kesetaraan Gender: Studi Kebijakan Pemerintah dan Aplikasinya dalam Pendidikan". *Magistra: Media Pengembangan Ilmu Pendidikan Dasar dan Keislaman*. Vol. 4 No. 1, Maret 2013, hal. 25.

BAB III

DATA

A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Yanaabii'ul 'Uluum war Rohmah

1. Profil Pondok Pesantren Yanaabii'ul 'Uluum war Rohmah

Nama “Yanaabii'ul 'Uluum Warrahmah” merupakan nama yang diberikan oleh KHM. Ulin Nuha Arwani dan KHM. Sya'roni Ahmadi yang kemudian dikolaborasikan. Dua tokoh ulama tersebut sangat kharismatik di Kudus. Nama tersebut resmi digunakan pada tahun 2002.

Lokasi dalam penelitian ini bertempat pada Pondok Pesantren Yanaabii'ul 'Uluum war Rohmah (PPYUR). Pondok pesantren ini berada di lingkungan yang sama dengan madrasahnyanya, yaitu MA NU Banat yang berada di Jl. KHM. Arwani Amin, Pejaten, Krandon, Kec. Kota, Kab. Kudus, Jawa Tengah. Pondok Pesantren Yanaabii'ul 'Uluum war Rohmah merupakan pondok pesantren yang khusus disediakan bagi siswi MA NU Banat yang masuk ke dalam kelas unggulan ataupun juga kelas tahfidz. Saat ini di Pondok Pesantren Yanaabii'ul 'Uluum war Rohmah terdapat beberapa ruangan yang menjadi fasilitas di pondok ini, yaitu :

a. Kamar Tidur

Kamar tidur santri atau yang biasa disebut dengan *hujroh* yang terdapat di Pondok Pesantren Yanaabii'ul 'Uluum war Rohmah ini terdapat 9 *hujroh*, yaitu *hujroh* Siti Khodijah 1, Siti Khodijah 2, Siti Khodijah 3, Siti Khodijah 4, Ummi Salamah 1, Ummi Salamah 2, Ummi Salamah 3, Ummi Kultsum 1, dan Ummi Kultsum 2. Masing-masing dari *hujroh* ini ditempati oleh santri yang berjumlah variatif sekitar 27-35 orang santri tergantung dari ukuran *hujroh*nya. Selain *hujroh* untuk santri juga terdapat *hujroh* untuk *murobbi* yang merupakan pendamping santri di pondok. *Hujroh*

murobbi di Pondok Pesantren Yanaabii'ul 'Uluum war Rohmah ini terdiri dari 4 *hujroh* yang mana 3 kamar diisi masing-masing 2 orang dan 1 kamar diisi 5 orang.

b. Kamar Mandi

Kamar mandi yang ada di Pondok Pesantren Yanaabii'ul 'Uluum war Rohmah juga terbagi menjadi beberapa bagian yang totalnya berjumlah 24 dengan perincian sebagai berikut, yaitu: 3 kamar mandi SK, 4 kamar mandi panjang, 4 kamar mandi *shower*, 3 kamar mandi *elite*, 6 kamar mandi ekonomi, dan 4 kamar mandi DBLT.

c. Musholla

Musholla di Pondok Pesantren Yanaabii'ul 'Uluum war Rohmah merupakan pusat kegiatan ibadah, pengajian, serta kegiatan pondok lain yang membutuhkan tempat yang dapat menampung seluruh santri.

d. Ruang Pengurus

Ruang pengurus di pondok digunakan sebagai tempat penyimpanan berkas-berkas kepengurusan, maupun data-data santri yang berkaitan dengan pengurus, dan juga sebagai tempat untuk berkumpul pengurus apabila diadakan rapat.

e. Rumah Ndalem Pengasuh

f. Dapur

g. Ruang Makan

Ruang makan di Pondok Pesantren Yanaabii'ul 'Uluum war Rohmah ini didalamnya dilengkapi dengan meja serta kursi untuk santri bisa makan disana, serta galon-galon air minum yang disediakan untuk santri.

h. Koperasi

i. Kantin

j. Gudang

2. Kegiatan Santri PPYUR

a. Kegiatan Harian

No	WAKTU	AKTIVITAS
1	03.30-04.25	Bangun Tidur / Tahajjud / MCK
2	04.25-04.30	Pujian / <i>Yahayyu Yaa Qoyyum</i>
3	04.30-04.50	Sholat Subuh / <i>Istighosah</i> / Kulim bahasa Inggris
4	04.50-05.45	Mengaji Al- qur'an <i>Binadhar</i> / Setoran Tahfidh
5	05.45-06.00	Piket / Persiapan Sekolah
6	06.00-06.30	Sarapan Pagi
7	06.30-14.15	KBM
8	12.15-12.45	Jama'ah Sholat Dzuhur
9	14.15-14.30	Istirahat / Makan Siang
10	14.30-16.15	Tutorial / Pendamping Belajar
11	16.15-16.30	Istirahat / Persiapan Sholat Ashar
12	16.30-16.35	Pujian / <i>Yahayyu Yaa Qoyyum</i>
13	16.35-16.45	Sholat Ashar
14	16.45-17.30	Musyafahah Al-qur'an / Sorogan Kitab
15	17.30-18.00	Makan Sore / Malam
16	18.00-18.20	Sholat Maghrib
17	18.20-18.30	Persiapan Pembelajaran Madin & Tahfidh
18	18.30-20.00	Persiapan Pembelajaran Madin & Tahfidh

19	20.00-20.30	Sholat Isya / Kultum Bhs. Arab & Jawa
20	20.30-21.00	Istirahat
21	21.00-22.30	Belajar Mandiri / Setoran Bahasa
22	22.30-03.30	Tidur

Jadwal harian santri PPYUR (program IPA unggulan Tahfid)

No	WAKTU	AKTIVITAS
1	03.30-04.25	Bangun Tidur / Tahajjud / MCK
2	04.25 - 04.30	Pujian / <i>Yahayyu Yaa Qoyyum</i>
3	04.30 - 04.50	Sholat Subuh/Istighosah / Kulim bahasa Inggris
4	04.50 – 05.00	Persiapan Pembelajaran Tahfid
5	05.00 - 06.15	Pembelajaran Tahfid
6	06.15 - 06.45	Piket / Persiapan Sekolah dan Sarapan Pagi
7	06.45 – 12.15	KBM Madrasah Aliyah
8	12.15 - 12.30	Jama'ah Sholat Dzuhur
9	12.30 – 12.45	Makan Siang
10	12.45- 14.30	Istirahat
11	14.30 - 14.50	Kebersihan diri
12	15.00 -16.15	Pembelajaran Tahfidh
13	16.15 – 16.40	Istirahat dan Sholat Ashar Berjama'ah

14	16.40 – 17.50	Pembelajaran Tahfid
15	17.50 - 18.00	Persiapan Jamaah Sholat Maghrib
16	18.00 - 18.20	Sholat Maghrib
17	18.20 - 18.30	Persiapan Pembelajaran Tahfidh
18	18.30 - 20.00	Pembelajaran Kelas Tahfidh
19	20.00 - 20.30	Sholat Isya / <i>Istighotsah</i> / Kultum Bhs. Arab & Jawa
20	20.30 - 21.00	Makan Malam dan Istirahat
21	21.00 - 22.30	Belajar Mandiri
22	22.30 - 03.30	Tidur

b. Kegiatan Mingguan

NO	AKTIVITAS	WAKTU
1	Khataman Al-qur'an	Kamis <i>ba'da</i> Ashar
2	Sima'an / <i>Bil Ghoib</i>	Jum'at <i>ba'da</i> Subuh
3	Senam Dzikir	Jum'at pagi minggu ke-3
4	<i>Ro'an</i> / Kebersihan Lingkungan	Jum'at pagi setelah tartilan dan simaan, sesuai jadwal
5	Ekstra <i>Qiro'ah</i>	Jum'at <i>ba'da</i> Ashar
6	Ekstra Rebana	Jum'at <i>ba'da</i> Dhuhur
7	<i>Qiroatul Kitab</i> Salaf/Sorogan Kitab	Satu minggu sekali sesuai jadwal bakda Ashar

c. Kegiatan Bulanan

NO	AKTIVITAS
1	<i>Bahsul Masail</i> Diniyah
2	Permainan dan pembinaan Bahasa (Arab dan Inggris)
3	Ziarah Ke Makam Sunan Kudus dan KHM. Arwani Amin
4	Sambangan Santri
5	Pembinaan MQK, PERSADA, dan POSPEDA

d. Kegiatan Pasca Belajar di PPYUR

Kegiatan pasca belajar ini dilaksanakan setelah seluruh santri melaksanakan Ujian Madrasah maupun Ujian Nasional yang meliputi:

- 1.1 Semakan hafalan surat- surat penting oleh masing – masing santri dan di evaluasi oleh Guru Musyafahah Al- qur'an.
- 2.1 Mudarosah Al -Qur'an 30 Juz dilaksanakan Selama 1 (satu) hari oleh seluruh santri kelas XII.
- 3.1 Kegiatan Pasca Belajar MA NU Banat kudas meliputi materi :
 - a. Tajwid dan Ghoroi bul Qur'an
 - b. Manajemen TPQ / RTQ
 - c. Methode pengajaran TPQ /RTQ
 - d. Akhlaq Berumah Tangga
 - e. Akhlaq lil Banat
 - f. Kesehatan Anak
 - g. Kecantikan wajah serta kreasi kerudung
 - h. Informasi akademik serta kemasyarakatan
- 4.1 Khotmil Qur'an dan Muwaada'ah

B. Pemahaman Kesetaraan Gender menurut santri PPYUR

Pada penelitian ini, peneliti mendapatkan kesempatan untuk mewawancarai perwakilan dari santri PPYUR mengenai bagaimana mereka, para santri, memahami kesetaraan gender. Dalam kesempatan ini, peneliti melakukan wawancara dengan 3 orang santri, yaitu Risfa, selaku ketua pondok saat ini, lalu Tiara, selaku wakil ketua pondok, dan Citra, selaku sie. Pendidikan di pondok saat ini.⁴⁵

Dalam wawancara ini, baik Risfa, Tiara, dan juga Citra memiliki sudut pandang yang tidak jauh berbeda mengenai kesetaraan gender. Mereka sepakat bahwasannya gender yaitu perbedaan yang terdapat diantara laki-laki dan juga perempuan dari sisi sifat atau tingkah laku. Sehingga gender bukanlah sesuatu hal yang berasal dari Allah SWT atau Tuhan yang dibawa oleh manusia sejak lahir.

Lalu mengenai pemahaman kesetaraan gender, mereka juga memiliki pendapat yang sama. Mereka berpendapat bahwa kesetaraan gender ialah dimana setiap manusia berhak untuk mendapatkan hak yang sama dalam melakukan hal apapun termasuk dalam menyalurkan minat, hobi, serta bakatnya tanpa memandang antara laki-laki dan juga perempuan. Mereka juga berpendapat bahwa tidak boleh ada batasan dalam hal-hal tersebut yang mengatasnamakan gender yang dapat menjadi penghambat dalam meningkatkan kualitas seorang individu.

Mereka mengatakan bahwa setiap kegiatan yang diikuti oleh santri yang sekiranya memerlukan akses yang sebenarnya tidak diperbolehkan oleh pihak pondok akan menjadi boleh serta mendapatkan ijin apabila hal tersebut guna mendukung para santri untuk menjadi berprestasi dan juga mengembangkan minat serta bakatnya. Adapun hal tersebut ialah seperti hp, laptop, ataupun alat elektronik lainnya yang dalam kesehariannya pihak pondok melarang untuk membawa, namun ketika alat komunikasi tersebut

⁴⁵ Wawancara dengan perwakilan santri Pondok Pesantren Yanaabii'ul 'Uluum war Rohmah pada tanggal 27 November 2023

dibutuhkan dalam kegiatan lomba atau lain sebagainya maka pihak pondok akan mengizinkan. Begitupula dengan akses keluar pondok, mereka yang memang diharuskan mengikuti kegiatan atau lomba yang berada diluar lingkungan pondok bahkan jika sampai harus menginap maka pihak pondok akan emngijinkan dengan catatan ada surat ijin yang jelas. Karena untuk kesehariannya, para santri tidak diijinkan keluar dari lingkungan pondok kecuali ada keperluan yang benar-benar mendesak yang mengahruskan keluar pondok dan juga saat jadwal ziarah dari pondok.

Pemahaman mengenai kesetaraan gender yang yang mereka sampaikan selaras dengan apa yang disampaikan oleh pengasuh pondok, Bu Firda, karena selain kepada perwakilan satri PPYUR, peneliti juga melakukan wawancara kepada Bu Firda selaku pengasuh pondok.⁴⁶ Bu Firda mengatakan bahwa gender merupakan perbedaan ataupun pembeda ciri khas yang ada pada diri laki-laki maupu perempuan. Sementara kesetaraan gender ialah hal yang sangat penting karena dengan kesetaraan gender, perempuan bisa lebih diberikan ruang serta kesempatan untuk menuangkan apa yang menjadi minat mereka.

Akan tetapi bu Firda juga menyampaikan bahwa dalam prinsip agama, posisi perempuan tetap merupakan seorang makmum yang mana imamnya tetaplah laki-laki. Apabila dalam hal minat, bakat, keahlian, dsb. memang perempuan dapat memiliki kemampuan yang sama dengan laki-laki atau bahkan bisa menjadi lebih dari laki-laki. Akan tetapi, bagaimanapun juga antara laki-laki dan juga perempuan kodratnya sudah berbeda laki-laki dan perempuan diciptakan Allah bukanlah tanpa tujuan yang jelas. Allah menciptakan manusia dengan menyertakan pembeda antara laki-laki dan perempuan tentu memiliki tujuan, keunggulan, maupun kelemahannya masing-masing.

Bu firda menyampaikan bahwa kesetaraan gender bukan berarti segala sesuatunya harus setara apalagi diartikan sama. Sebagaimana orang

⁴⁶ Wawancara dengan pengasuh Pondok Pesantren Yanaabii'ul 'Uluum war Rohmah pada tanggal 28 November 2023

tua santri dirumah, kami selaku pengasuh disini juga memiliki peran sebagai orang tua yang menggantikan dalam menjaga putrinya. Sebagai pengasuh pondok, tentunya akan berbeda antara yang menjadi pengasuh pondok putra dengan yang menjadi pengasuh pondok putri. Bu firda berpendapat bahwa menjadi pengasuh pondok putri memiliki tanggung jawab yang lebih berat karena sebagaimana orang tua akan lebih ketat serta akan lebih protektif kepada anak perempuannya.

Selaras dengan orang tua yang akan lebih ketat ketika menjaga anak perempuannya, begitupula yang diterapkan di PPYUR. Hal ini dikarenakan pihak pondok telah diberikan kepercayaan penuh dari orang tua untuk menitipkan anaknya dipondok. Dalam keadaan ini, orang tua memiliki harapan yang begitu besar agar putri mereka mendapatkan ilmu yang baik dari pondok, baik ilmu secara materi, prakteknya, serta ilmu kehidupan.

Tanpa disadari, hal diatas sudah sangat mencerminkan kesetaraan gender. Dimana pondok putri biasanya akan jauh lebih ketat peraturannya daripada pondok putra, hal tersebut bukanlah sebuah ketidakadilan akan tetapi justru merupakan bukti bahwa kesetaraan gender tidak selalu harus sama atau setara. Akan tetapi kesetaraan gender ialah ketika sesuatu diletakkan sesuai porsi serta kebutuhannya sehingga menciptakan kondisi yang ideal.

C. Implementasi Kesetaraan Gender di PPYUR

Implementasi kesetaraan gender di PPYUR ini disampaikan langsung oleh perwakilan santri yang menjadi narasumber peneliti.⁴⁷ Baik Risfa, Tiara, maupun Citra mengemukakan pernyataan yang notabeneanya sama. Mereka mengatakan bahwa walaupun berada di lingkungan pondok yang bisa dibilang memiliki aturan yang sangat ketat, tidak menjadikan mereka dibatasi dalam hal minat, hobi, serta bakat yang mereka miliki. Pihak pondok juga sangat mendukung para santri untuk mengembangkan

⁴⁷ Wawancara dengan santri, Loc. Cit.

minat bakat mereka serta sangat mendukung para santri untuk memiliki prestasi sebanyak-banyaknya.

Selain didukung dalam hal prestasi, para santri juga sangat didukung dalam hal pengembangan diri. Dimana diantaranya Risfa di sekolah mengikuti ekstrakurikuler jurnalistik. Lalu, Tiara mengikuti ekstrakurikuler silat. Lalu, Citra yang juga mengikuti ekstrakurikuler silat serta english club. Ketika dalam ekstrakurikuler yang mereka ikuti mereka harus mengikuti kegiatan maupun perlombaan diluar, pihak pondok akan sangat mendukung serta mengizinkan para santri untuk mengikutinya akan tetapi demi menjaga para santri itu sendiri, harus ada surat ijin yang jelas sehingga pihak pondok tau dengan siapa mereka berkegiatan, dimana, dan kapan kegiatan tersebut dilakukan.

Disamping kegiatan diatas yang merupakan bagian dari kegiatan sekolah, pihak pondok sendiri juga memiliki kegiatan-kegiatan yang mendukung minat bakat para santri. Salah satunya adalah berorganisasi yang mana tertuang dalam kepengurusan pondok. Hal ini termasuk salah satu hal yang dapat melatih para santri dalam berorganisasi, bernegosiasi, dsb.

Seperti pada pernyataan sebelumnya bahwa para santri sangat didukung dalam mengikuti lomba-lomba, di pondok juga para santri diberikan kesempatan untuk membuat perlombaan pada hari atau bulan tertentu sehingga dapat mengasah kemampuan mereka dibidang yang berbeda yaitu bukan sebagai peserta lomba akan tetapi sebagai penyelenggara lomba. Tidak hanya menyelenggarakan lomba-lomba, para santri juga diberikan akses turut andil dalam menyelenggarakan kegiatan-kegiatan pondok lainnya, seperti pengajian-pengajian baik yang bersifat rutin ataupun saat hari-hari tertentu.

Selain didukung dengan kegiatan-kegiatan yang bersifat praktek, para santri juga didukung dengan kegiatan-kegiatan yang bersifat materi. Sebagaimana di sekolah, pondok juga memiliki mata pelajaran yang menjadi sumber ilmu pengetahuan para santri. Dalam pembelajaran

tersebut, materi yang diberikan tidak melulu soal hal-hal yang berbaur agama saja akan tetapi juga mengenai bagaimana mereka menghadapi dunia luar kelak. Misalnya dalam pembahasan kesetaraan gender, dalam ilmu umum seperti yang sudah disebutkan sebelumnya para santri akan diajarkan bahwa antara perempuan dan juga laki-laki mempunyai hak serta ruang gerak yang sama untuk menyalurkan minat serta bakatnya. Lalu dalam ilmu agama yang diajarkan di pondok, para santri diimbangi dengan sudut pandang agama. Salah satu contohnya adalah pada pembahasan mengenai aurat antara laki-laki dan perempuan sangat jelas berbeda sehingga tidak bisa disamakan. Akan tetapi hal itu bukan berarti menunjukkan bahwa agama tidak mendukung kesetaraan gender, tidak. Justru dengan adanya hal tersebut, agama menunjukkan bahwa kesetaraan gender bukan berarti harus selalu sama atau dalam hal ini biasanya kesetaraan gender sering diistilahkan dengan keadilan gender.

Kesetaraan gender ialah ketika perempuan dan juga laki-laki memiliki peluang yang sama ketika melakukan atau mendapatkan sesuatu. Di PPYUR ini, karena seluruh santrinya perempuan bukan berarti kesetaraan gender tidak bisa diterapkan disini. Justru karena seluruh santrinya perempuan, mereka dibiasakan untuk melakukan apa-apa sendiri. Sehingga para santri memiliki mindset bahwa segala sesuatu bisa dikerjakan baik oleh perempuan maupun laki-laki. Dari hal ini, lahirlah pemikiran bahwa baik perempuan maupun laki-laki dapat melakukan apa saja tanpa terbatas oleh apa jenis kelamin mereka dan juga dapat menjadi apa saja yang mereka mau.

BAB IV

ANALISIS

A. Pemahaman Santri PPYUR Terhadap Kesetaraan Gender

Pemahaman mengenai kesetaraan gender oleh santri Pondok Pesantren Yanaabii'ul 'Uluum war Rohmah, yang diwakili oleh Risfa, selaku ketua pondok saat ini, lalu Tiara, selaku wakil ketua pondok, dan Citra, selaku sie. Pendidikan di pondok saat ini, mereka berpandangan bahwa kesetaraan gender merupakan sebuah situasi dimana baik laki-laki dan juga perempuan mempunyai hak dan juga kesempatan yang sama dalam hal meningkatkan kualitas ataupun nilai yang terdapat pada diri. Hal ini berbanding lurus dengan teori yang dikemukakan oleh feminisme liberal bahwasannya antara laki-laki serta perempuan tidak terdapat perbedaan sehingga perempuan harus punya hal yang sama dengan laki-laki.

Sedangkan mengenai gender itu sendiri, para santri memiliki pandangan yang kurang lebih sama dengan teori gender menurut Webster's New World yang menyatakan bahwa gender ialah perbedaan yang ada pada seorang laki-laki dan juga perempuan yang bisa diketahui melalui sisi nilai dan sudut pandang tingkah laku.

Pemahaman para santri mengenai kesetaraan gender tentunya tidak lepas dari bagaimana pihak pondok mengajarkan kepada para santri dalam sehari-hari. Hal tersebut dibuktikan dengan keselarasan pemaparan para santri tersebut dengan apa yang dikatakan oleh Bu Firda selaku pengasuh Pondok Pesantren Yanaabii'ul 'Uluum war Rohmah adalah dimana ketika baik perempuan maupun laki-laki dapat mendapatkan kesempatan yang sama terutama dalam bidang pendidikan, pekerjaan, serta hal-hal yang dapat meningkatkan kualitas dari individu tersebut.

Akan tetapi, sebagai seorang muslim konsep kesetaraan gender ini tidak dapat diberlakukan di segala bidang, misalnya dalam menjalankan ibadah sholat, laki-laki merupakan imam dan perempuan merupakan makmum. Perempuan dapat menjadi seorang imam dalam sholat hanya jika

maklumnya sama-sama perempuan dan hal tersebut tidak bisa diganggu gugat. Selain itu, misalnya dalam konteks rumah tangga, seorang laki-laki memiliki peran menjadi kepala keluarga, sebagai pemimpin.

Walaupun perempuan dalam hal ini perempuan tidak ada larangan apabila ia hendak menjadi perempuan yang bekerja seperti halnya suami bahkan jika penghasilan istri seandainya lebih besar, tetap saja posisi suami disini merupakan imam atau pemimpin dalam sebuah keluarga. Hal ini sejalan dengan teori feminisme liberal yang menyatakan bahwasannya antara laki-laki dan juga perempuan pada dasarnya tidak ada yang dapat menjadi pembeda. Oleh sebab itu, kesempatan yang sama juga harus diberikan kepada laki-laki dan juga perempuan. akan tetapi, teori ini juga beranggapan bahwasannya persamaan secara menyeluruh antara laki-laki dan perempuan bukanlah sesuatu yang menjadi kehendak mereka. Hal itu disebabkan karena mereka memiliki anggapan bahwa sesungguhnya antara perempuan dan laki-laki memang tidak akan pernah bisa sama karena dalam hal fungsi ataupun kemampuan organ reproduksi sangatlah berbeda. Teori ini juga selaras dengan teori nurture yang mengatakan bahwa adanya faktor biologis pada perempuan dan laki-laki yang berbeda menjadikan adanya pembagian peran secara alamiah dimana secara umum laki-laki dianggap lebih produktif dan juga lebih kuat dan potensial yang dimana menjadi pemisah tanggung jawab dan juga fungsi antara laki-laki dan perempuan.

Pandangan bu Firda selaku pengasuh Pondok Pesantren Yanaabii'ul 'Uluum war Rohmah ini juga berbanding lurus dengan apa yang dikemukakan oleh ning Imaz bahwa kesetaraan gender seharusnya bukanlah kesetaraan karena antara perempuan dan laki-laki tidak akan pernah setara. Melainkan yang menjadi fokus seharusnya ialah keadilan gender. Karena jika berbicara mengenai kesetaraan maka secara global akan mengarah pada segala sesuatu harus sama/setara, sedangkan yang dibutuhkan sebenarnya adalah keadilan sehingga antara perempuan dan laki-laki memiliki hak dan kesempatan yang sama, tetapi anatar laki-laki dan juga perempuan memiliki 'batasan' yang tidak bisa dipungkiri.

B. Implementasi Kesetaraan Gender di PPYUR

Kesetaraan gender yang terjadi di Pondok Pesantren Yanaabii'ul 'Uluum war Rohmah dapat dilihat dari bagaimana pihak pondok walaupun memberikan peraturan yang sangat ketat dan terkesan mengekang dan juga membatasi, akan tetapi dalam hal pendidikan serta penyaluran minat serta bakat santri mereka tidak memberikan batasan. Aturan atau batasan yang dibuat pondok semata-mata untuk mendisiplinkan santri yang tentunya bertujuan untuk kebaikan santri itu sendiri serta meminimalisir segala sesuatu yang tidak diharapkan terjadi. Selain itu, di Pondok Pesantren Yanaabii'ul 'Uluum war Rohmah ini untuk membantu mewujudkan kesetaraan gender dan juga keadaan yang harmonis, maka di pondok ini dibentuk kepengurusan yang mana anggotanya merupakan siswi/santri yang berada di kelas 11 atau 2 MA.

Hubungannya dengan kesetaraan gender ialah dimana tidak semua angkatan yang menjadi pengurus akan tetapi akan terjadi pergantian setiap tahunnya sehingga dalam konteks kesetaraan gender seluruh santri dapat mendapatkan kesempatan yang sama ketika berada di jenjang kelas 11. Dalam kepengurusan itu sendiri pun terdapat pembagian-pembagian seperti ketua pondok, wakil ketua pondok, sekretaris, bendahara, hingga seksi-seksi yang berada dibawahnya, sehingga dapat menjadi sebuah struktur yang ideal. Hal ini selaras dengan teori kesetaraan gender yang dikemukakan oleh William F. Ogburn dan Talcott Parsons (pada kehidupan keluarga sekitar abad ke-20), yaitu kesetaraan gender pada teori ini diibaratkan seperti dalam sebuah organisasi yang mana terdapat pemimpin, sekretaris, dll. Hal ini dimaksudkan dengan apabila laki-laki memiliki peran sebagai pemburu yang seringkali berada diluar rumah maka perempuan diibaratkan sebagai peramu yang perannya terbatas hanya di sekitar rumah saja.

Hubungannya antara struktur organisasi di Pondok Pesantren Yanaabii'ul 'Uluum war Rohmah dengan teori ini dalam konteks kesetaraan gender ialah dalam hal pembagiannya. Apabila pada struktur organisasi semuanya terdiri dari ketua saja atau sekretaris saja atau bendahara saja atau

bahkan hanya terdiri dari salah satu seksi saja maka sistemnya tidak akan berlaku dengan baik. Seperti halnya jika antara laki-laki dan perempuan (dalam konteks keluarga, suami-istri) jika baik laki-laki dan perempuan sama-sama bekerja saja tidak ada yang mengorganisir 'rumah' ataupun sebaliknya maka sistemnya akan kacau. Maka dari itu, harus ada pembagian-pembagian untuk menciptakan kelangsungan hidup yang stabil dan juga ideal.

Implementasi lainnya yang ada di Pondok Pesantren Yanaabii'ul 'Uluum war Rohmah ialah mengenai kesempatan meningkatkan kemampuan, minat, serta bakat yang sangat didukung oleh pihak pondok maupun sekolah. Hal ini sama dengan apa yang dikatakan ning Imaz bahwa bahkan di Indonesia sendiri telah membuka ruang untuk perempuan mengaktualisasikan dirinya pada hal-hal yang positif. Selain itu, perempuan di Indonesia juga sudah mulai terbuka dengan hal-hal yang tidak hanya menyangkut perkara domestik rumah tangga tetapi juga sangat turut andil dalam bidang pendidikan, kemasyarakatan, dll. Hal tersebut pun sejalan dengan apa yang dinyatakan oleh Priyanka Chopra bahwa ketika kita berbicara mengenai kesetaraan gender dan peluang/kesempatan, maka kita berbicara mengenai peluang otak. Dimana ketika laki-laki dapat mendapatkan kesempatan untuk menjadi seorang CEO, misalnya maka perempuan juga memiliki kesempatan tersebut dan seharusnya tidak ada yang mempertanyakan kenapa bisa atau dan lain sebagainya begitu pula sebaliknya.

Implementasi oleh santri Pondok Pesantren Yanaabii'ul 'Uluum war Rohmah terhadap kesetaraan gender sejalan dengan yang dikemukakan oleh Asghar Ali Engineer, dimana Asghar Ali Engineer membagi konsep mengenai gender menjadi dua, yaitu konsep ayat normatif yang memiliki sifat *das solen* yang berarti 'yang seharusnya', dan yang kedua konsep ayat kontekstual yang bersifat *das sein* yang artinya 'yang senyatanya'. Tujuan pemisahan ini ialah untuk mengetahui letak perbedaan yang diinginkan oleh Allah SWT. dengan keadaan sebenarnya yang terjadi di masyarakat pada

masa tersebut. Seperti halnya di Pondok Pesantren Yanaabii'ul 'Uluum war Rohmah, dimana santri sangat didukung untuk menjadi apapun yang mereka mau serta dapat melakukan apapun, akan tetapi masih dibatasi oleh ilmu-ilmu serta pandangan agama yang mengatur serta menjadi acuan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Pemahaman Santri Tentang Kesetaraan Gender

Pemahaman santri mengenai kesetaraan gender bisa dikatakan sudah mendekati ideal atau bahkan sudah ideal. Dimana santri memiliki konsep pemikiran bahwa perempuan bisa mengerjakan segala suatu hal dan menjadi apapun sebagaimana laki-laki atau bahkan dapat melebihi laki-laki.

Pondok Pesantren Yanaabii'ul 'Uluum war Rohmah mengenalkan serta mengajarkan konsep kesetaraan gender melalui pelajaran-pelajaran yang diajarkan baik dari pihak sekolah maupun dari pihak pondok sendiri. Pondok Pesantren Yanaabii'ul 'Uluum war Rohmah memberikan pengertian konsep kesetaraan gender dengan tetap mengedepankan nilai-nilai agama didalamnya.

2. Implementasi Kesetaraan Gender di PPYUR

Implementasi kesetaraan gender di PPYUR ini ketika dimana pihak pondok sangat mendukung santrinya dalam meningkatkan kemampuan, minat, serta bakatnya, tetapi juga masih diimbangi dengan nilai-nilai yang bersumber dari agama bahwasannya perempuan tetaplah memiliki posisi sebagai makmum. Seperti misalnya dalam konteks rumah tangga, baik pihak suami maupun istri bebas untuk memiliki pekerjaan dan penghasilan sendiri tetapi tetap suamilah yang merupakan pemimpin atau imam dari sebuah keluarga sehingga hal ini selaras dengan teori feminisme liberal.

Adapun dari pihak santri Pondok Pesantren Yanaabii'ul 'Uluum war Rohmah sendiri dengan dibekali mengenai konsep kesetaraan gender yang baik dari pihak pondok menjadikan santri memiliki pemikiran mengenai kesetaraan gender yang ideal. Dimana mereka memiliki

kesempatan yang sangat bebas dalam mengekspresikan apa yang menjadi minat mereka dengan tujuan untuk mengimprovisasi diri mereka supaya menjadi semakin berkembang, tetapi mereka tidak lupa dengan jati diri mereka sebagai perempuan yang tentunya memiliki batasan-batasan yang harus mereka taati karena sudah menjadi ketentuan. Akan tetapi, hal tersebut tidak berarti dianggap sebagai suatu kendala bagi mereka, justru hal tersebut dapat menjadi salah satu pemicu kemajuan mereka kedepannya.

B. Saran-saran

Penelitian mengenai kesetaraan gender yang dilaksanakan oleh peneliti ini hanya terbatas pada pondok pesantren yang santrinya terdiri dari santri putri saja. Untuk peneliti selanjutnya atau kedepannya mungkin bisa berganti menjadi penelitian yang dilakukan di lingkup pondok pesantren putra saja, sehingga dapat menjadi pembandingan. Bahkan mungkin bisa jadi akan menjadi lebih baik apabila pada kajian mendatang misalnya dilakukan di lingkup pondok yang mencakup santri putra dan juga santri putri sehingga bahasannya pasti akan menjadi semakin variatif dan bisa menjadi lebih menarik karena tentunya akan menemukan fakta-fakta baru yang berbeda dari penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Latief, dkk. 2019. *Kesetaraan Gender Dalam Budaya Sibaliparri Masyarakat Mandar*. Papatudzu: Media Pendidikan dan Sosial Kemasyarakatan, 15(2). Diakses dari <https://journal.lppm-unasman.ac.id/index.php/pepatudzu/article/view/474/398>.
- Afandi, Agus. 2019. *Bentuk-Bentuk Perilaku Bias Gender*.
- Astuti, Dwi. 2020. *Melihat Konstruksi Gender Dalam Proses Modernisasi Di Yogyakarta*.
- Ayunda, Maudy dan Najwa Shihab. 2023. *Buka Kartu: Ternyata Najwa Shihab dan Maudy Ayunda juga BUCIN!*. Dikutip dari <https://www.youtube.com/watch?v=uwP3TOGxbrE&t=1308s>.
- Chaplin, C.P.. 1993. *Kamus Lengkap Psikologi, Terj. Kartini Kartono*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Chopra, Priyanka. 2018. *Coffee House: Priyanka Chopra*. Dikutip dari <https://www.youtube.com/watch?v=3mYBcgPkIco>.
- Crystal. 1989. *The Cambridge Encyclopedia of Language*. Birmingham: Cambridge University Press.
- Dinsosppakp. *Gender Itu Apa Sih?*. dikutip dari <https://dinsos.kulonprogokab.go.id/detil/391/gender-itu-apa-sih>.
- Dr. J.R. Raco, M.E., M.Sc.. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*. Jakarta: PT GRAMEDIA WIDIASARANA INDONESIA.
- Drever, James. 1986. *Kamus Psikologi, Terj. Nancy Simanjuntak*. Jakarta: Bina Aksara.
- Echoles, Jhon M dan Hassan Shadily. 1983. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Fadilah, F. (2017). *Konsep Kesetaraan Gender Dalam Pandangan Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Darussalam Buntet Pesantren-Kabupaten Cirebon)*. (Skripsi, IAIN Syekh Nurjati, 2017) Diakses dari <http://scholar.googleusercontent.com/scholar?q=cache:roxJBiNTE0YJ:sch>

olar.google.com/+PEMAHAMAN+DAN+IMPLEMENTASI+KONSEP+KESETARAAN+GENDER+santri&hl=id&as_sdt=0,5.

Gunawan, Imam. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Hajar, Imam Ibnu. *Al-Ishabah fi Tamyizi as-Shahabah*, [Beirut, Darul Jaili: 1442], juz VIII, hal. 265.

Handayani, Tri dan Deddy Ilyas. 2013. *Isu Gender : Potret Relasi Masa Lampau, At A Glance*. Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama. 15(2): 2.

<http://www.ejournal.fiaiunisi.ac.id/index.php/syahadah/article/view/203>

<https://annisa.uinkhas.ac.id/index.php/annisa/article/view/18/11>

<https://cihr--irsc-gc->

ca.translate.google.com/translate?x_tr_sl=en&x_tr_tl=id&x_tr_hl=id&x_tr_pto=tc

https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/1977/3/53111321_Bab2.pdf

<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/bias>.

<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/gender>

<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/gender>

<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/konstruksi>.

<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/seks>

<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/seks>.

IAIN Tulungagung. *Penelitian Kualitatif*. Diakses dari http://repo.iain-tulungagung.ac.id/7300/10/Bab10_Penelitian%20Kualitatif_3.pdf.

Janu Arbain, dkk. 2015. *Pemikiran Gender Menurut Para Ahli: Telaah Pemikiran Amina Wadud Muhsin, Asghar Ali Engineer, dan Mansour Fakih*.

Kitab Al-Ishabah

Kurniawan, A. 2022. *Nusaibah Ra, Pahlawan Perempuan dalam Perang Uhud*.

Diakses dari <https://islam.nu.or.id/sirah-nabawiyah/nusaibah-ra-pahlawan-perempuan-dalam-perang-uhud-R59gz>.

Leedy & Ormrod. 2005.

Marhumah. 2011. *Konstruksi Gender, Hegemoni Kekuasaan, dan Lembaga Pendidikan*.

Megawangi, Rama (1999:56).

Megawangi, Ratna (1999:228).

Moleong, Lexy J. 1998. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.

Mufidah Ch. 2009. *Pandangan Santri Ma'dad Aly Tentang Pengarus-Utamaan Gender di Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo, Situbondo, Jawa Timur*. *Islamica: Jurnal Studi Keislaman*, 4(1). Diakses dari <https://islamica.uinsby.ac.id/index.php/islamica/article/view/65>.

Murni, Dewi. 2018. *Kesetaraan Gender Menurut Al-Qur'an*.

Nisa, N C. 2019. *Konsep Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan Islam dan Implementasinya di Pusat Studi Gender dan Anak (PSGA) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*. (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, 2019). Diakses dari <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/48889>.

Oakley, Stoller. *Seks, Gender and Society*.

Raco, J.R. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.

Runnals, Donna R. 2002. *Gender Concept In Female Identity Development dalam: Women in Indonesia Society: Access, Empowerment and Opportunity*, Ed. M. Atho Mudzhar. Yogyakarta: Sunan Kalijaga.

Sa'ad, Ibnu. *Ath-Thabaqat al-Kubra*, [Beirut, Darus Shadir], juz VIII, hal. 415.

- Sarosa, Samiaji. 2021. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Satori, Djam'an dan Aan Komariah. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Setyaningsih, Sri Isnani. 2015. *Bias Gender Dalam Verba: Sebuah Kajian Leksikon dalam Bahasa Inggris*.
- Strauss, Anselm dan Juliet Corbin, diterjemahkan oleh Muhammad Shodiq dan Imam Muttaqien. 2013. *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif Tatalangkah dan Teknik-Teknik Teoritisasi Data*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tierney, Helen. *Women Studies Encyclopedia*. New York: Green Wood Press.
- Tim Detik News – detikBali. *Pilot-Kopilot Batik Air Tertidur 28 Menit di Pesawat gegara Kelelahan Urus Bayi*. Dikutip dari <https://www.detik.com/bali/berita/d-7233921/pilot-kopilot-batik-air-tertidur-28-menit-di-pesawat-gegara-kelelahan-urus-bayi>, diakses pada 17 Maret 2024.
- UIN Maliki Malang. *Metode Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif (Materi Kuliah Metodologi Penelitian PPs)*. UIN Maliki Malang. Dikutip dari <http://repository.uin-malang.ac.id/1123/1/metode-pengumpulan.pdf>
- Ulya, Inayatul. 2013. *Pendidikan Berbasis Kesetaraan Gender: Studi Kebijakan Pemerintah dan Aplikasinya dalam Pendidikan*.
- Walby, Sylvia.
- Wawancara dengan Bu Firda Munhamiroh selaku pengasuh Pondok Pesantren Yanaabii'ul 'Uluum war Rohmah pada tanggal 28 November 2023
- Wawancara dengan Risfa, Tiara, dan Citra selaku perwakilan santri Pondok Pesantren Yanaabii'ul 'Uluum war Rohmah pada tanggal 27 November 2023.
- Yasmina (Al-Qur'an dan Terjemah). *Wanita-Wanita Abadi Dalam Al-Qur'an: Fathimah Az-Zahra' r.a.* (Q.S. Al-Ahzab: 33), hal. 21-22.
- Zahra, Imaz Fatimatuz. 2022. *Keadilan Gender dalam Islam: Ning Imaz Fatimatuz Zahra*. Dikutip dari <https://www.youtube.com/watch?v=giQzjcg2zSY>.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

A. Lampiran Daftar Informan

1. Nama : Firda Munhamiroh
Jabatan : Pengasuh Pondok Pesantren Yanaabii'ul 'Uluum War Rohmah (PPYUR) Kudus
Alamat : Jl. KHM. Arwani Amin, Krandon, Kec. Kota, Kab. Kudus
2. Nama : Risfa Ananda Fauziah
Jabatan : Ketua Pondok Pesantren Yanaabii'ul 'Uluum War Rohmah (PPYUR) Kudus
Alamat : Kudus
3. Nama : Tiara Okta Fitriani
Jabatan : Wakil Ketua Pondok Pesantren Yanaabii'ul 'Uluum War Rohmah (PPYUR) Kudus
Alamat : Tegal
4. Nama : Citra Sofia Balqis
Jabatan : Sie. Pendidikan Pondok Pesantren Yanaabii'ul 'Uluum War Rohmah (PPYUR) Kudus
Alamat : Bekasi

B. Pedoman Wawancara

1. Bagaimana santri Pondok Pesantren Yanaabii'ul 'Uluum war Rohmah (PPYUR) memahami konsep kesetaraan gender?
2. Apa saja kegiatan ataupun upaya yang dilakukan pondok sebagai penerapan kesetaraan gender bagi santri?
3. Bagaimana santri Pondok Pesantren Yanaabii'ul 'Uluum war Rohmah (PPYUR) mengimplementasikan konsep kesetaraan gender?
4. Bagaimana pondok menanamkan konsep kesetaraan gender pada santri?

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama : Nely Fithraya Ichsanti
2. Tempat, Tanggal Lahir : Kudus, 20 Desember 2001
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Alamat : Perum. Trangkil Jl. Bhakti II A-22 rt. 02 rw.
X, Sukorejo, Gunungpati, Semarang
5. Agama : Islam
6. No. Handphone : 0813 2507 6607
7. Alamat Email : nelyfithraya2019@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. MI Al-Khoiriyyah 1 Semarang – 2007 s.d. 2013
2. MTs NU Banat Kudus – 2013 s.d. 2016
3. MA NU Banat Kudus – 2016 s.d. 2019

C. Pengalaman Organisasi

1. Kominfo HMJ SAA – 2020 dan 2021
2. Baznas kota Semarang (Tanggap Bencana) – 2021